

PROSES ADAPTASI SOSIAL TERHADAP LAWAN JENIS PADA ALUMNI PONDOK PESANTREN AL BADRIYYAH

MRANGGEN DEMAK

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)



Disusun Oleh
Zulfatul Layli Al Isnainiyah
1906026164

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2024

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa Skripsi saudari:

Nama : Zulfatul Layli Al Isnainiyah

NIM : 1906026164

Jurusan : Sosiologi

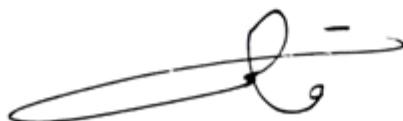
Judul Skripsi : " Proses Adaptasi Sosial Alumni Pondok Pesantren Al Badriyyah Mranggen Demak "

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 27 September 2023

Pembimbing



Dr. H. Moh Fauzi, M. Ag

NIP/NIDN. 197205171998031000

PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PROSES ADAPTASI SOSIAL TERHADAP LAWAN JENIS PADA ALUMNI PONDOK PESANTREN AI BADRIYYAH MRANGGEN DEMAK

Disusun Oleh: Zulfatul Layli

Al Isnainiyah(1906026164)

Telah dipertahankan didepan majelis penguji skripsi pada tanggal 19 Desember 2023
dan dinyatakan lulus.



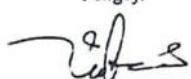
Susunan Dewan Penguji

Sekretaris Sidang

Endang Supriadi, M.A.

NIP : 198909152023211030

Penguji



Drs. Gufron Ajib, M.A.

NIP: 196603251992031001

Dosen Pembimbing



Dr. H. Moh Fauzi, M.A.
NIP: 197205171998031000

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang maupun suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 29 September 2023



Zulfatul Layli Al Isnainiyah

NIM. 1906026164

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahi Robbal Alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Proses Adaptasi Sosial terhadap lawan jenis pada Alumni Pondok Pesantren Al Badriyyah Mranggen Demak. Skripsi ini merupakan sebuah syarat untuk menempuh gelar sarjana sosial pada prodi sosiologi fakultas ilmu sosial dan politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Pada penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyaknya keterbatasan dan kekurangan penulis dalam menyelesaikan studi UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna. Meskipun seperti itu penulis berharap tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Skripsi ini dibuat dengan mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara moral ataupun material, yang akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan ketulusan izinkan penulis untuk mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof . Dr. H. Nizar, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan penulis kesempatan untuk belajar dan banyak mendapatkan ilmu di UIN Walisongo Semarang.
2. Prof . Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Uin Walisongo Semarang.
3. Ibu Naili Ni'matul Illiyun,M.A. selaku kepala jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Politik UIN Walisongo semarang.
4. Dr. H. Moh Fauzi, M. Ag selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen, para staff karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Uin Walisongo Semarang
6. KH. Fadlolan Musyaffa' Lc, MA., dan Ibu Nyai Fenty Hidayah Fadlolan selaku pengasuh pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang yang senantiasa memberikan

wejangan, motifasi, dan membimbing santri-santri dengan tiga menejemen utama (waktu, prioritas, dan taqarrub ilallah)

7. KH. Muhibin Muhsin dan Ibu Nyai Nadhiroh selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Badriyyah Mranggen Demak, yang telah memebrikan izin peneliti untuk melakukan penelitian
8. Bapak Badrul Munir selaku guru Sosiologi waktu MA, yang memotivasi saya memilih jurusan Sosisologi
9. Kedua orang tua saya, Bapak Joko Sarwono yang selalu menginginkan anaknya untuk cepat menyelesaikan pendidikan sarjana, dan ibu Sunarti yang tidak hentinya memberikan doa, dukungan serta semangat dalam menyelesaikan pendidikan.
10. Adek-adek saya Cahaya Ilma Nafia, Zahida Laila Mutmainah, Zahira Laila Mutmainah yang selalu menjadikan motivasi dan semangat saya untuk segera menyelesaikan pendidikan.
11. sahabat tercinta saya Maulida Bisa'adatil Musana, Dina, Bening, Ulfa Shofiyatul, Salsabila Safitri yang selalu menjadi pendengar setia saya dan mendukung, memotivasi agar saya menyelesaikan penelitian ini
12. alumni kamar 1 lantai 3 (PPFF)
13. kmr 9 lantai 3 (Fifi, Alifa, Qori, Shipol, Sasa, Khofifah, Hilda, Dela) yang selalu menemani, menghibur disaat saya senang dan susah.
14. teman - teman mahasiswa FISIP Angkatan 2019 khususnya kelas E dan teman- teman KKN MIT (Abes, Nafrin, Regifa, Naili, Eden, Milka,Muna, Zaki, Ali, Arrif, Yahya, Fadil, Fuad, Prasetyo)
15. Tak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada semu pihak yang membantu penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari akan banyaknya kekurangan dalam penulisan skripsi ini maka dari itu, masukan, kritik dan saran sangat penulis butuhkan demi perbaikan

Semarang, 12 Desember 2023

Zulfatul Layli Al Isnainiyah

NIM. 19060266164

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan syukur, saya persembahkan karya ini:

1. Untuk kedua orang tua saya, Bapak Joko Sarwono yang selalu menginginkan anaknya untuk cepat menyelesaikan pendidikan sarjana, dan Ibu Sunarti yang tidak hentinya memberikan doa, dukungan serta semangat dalam menyelesaikan pendidikan.
2. Untuk almamater yang telah menjadi saksi bisu saya dalam nemenpuh jenjang pendidikan ini, yakni Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, semoga menjadi Universitas yang terdepan dan mencetak sarjana-sarjana yang bermartabat dan berkualitas.

MOTTO

"Kemampuan beradaptasi adalah rahasia sederhana untuk bertahan hidup." –

Jessica Hagedorn

Abstrak

Adaptasi sosial adalah hubungan antara suatu kelompok atau organisasi dengan lingkungan fisik yang mendukung keberadaan kelompok atau organisasi tersebut. adaptasi sosial alumni pesantren dengan lawan jenis. Ketika mereka keluar dan hidup di lingkungan luar pesantren, kemudian santri akan terlepas dari aturan-aturan yang mengikat ketika berada di pesantren, dan santri harus menyesuaikan diri untuk membawa nilai-nilai dan norma-norma kepesantrenan tersebut. Santri dituntut harus lebih mandiri dalam mengatur kehidupan mereka sendiri ketika berada di lingkungan luar pesantren. Saat berada di luar pesantren tentu saja para alumni akan menemukan banyak hal yang berbeda dan mereka harus mengontrol semuanya dengan sendiri. Sepertihalnya interaksi alumni dengan lawan jenis, tidak adanya aturan yang membatasi alumni untuk berinteraksi dengan lawan jenis. Alumni harus bisa mengontrol sendiri, bagaimana mereka melakukan adaptasi dengan baik. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui adaptasi sosial terhadap lawan jenis pada alumni pondok pesantren Al Badriyyah dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses adaptasi sosial terhadap lawan jenis bagi Alumni Pondok pesantren Al Badriyyah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif, dengan tujuan untuk melihat menggambarkan proses adaptasi sosial terhadap lawan jenis pada alumni pondok pesantren Al Badriyyah Mranggen Demak, yang kemudian dianalisis menggunakan fakta yang ada di lapangan dan dikaitkan dengan teori interaksionism simbolik George Herbert Mead. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data didapatkan kemudian dilakukan analisis dengan melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi sosial terhadap lawan jenis pada alumni pondok pesantren Al Badriyyah berupa konsep diri dan identitas sosial alumni menunjukkan bahwa cara memahami konsep diri dan identitas alumni pesantren Memiliki beragam cara dalam memahami konsep diri dan identitas ketika mereka beradaptasi dengan lawan jenis. Meskipun nilai-nilai agama dan budaya masih sangat mempengaruhi konsep diri mereka, namun mereka juga belajar membuka diri, menghormati perbedaan dan mencari titik temu yang memungkinkan hubungan yang sehat dan menghormati. faktor-faktor yang mempengaruhi yang mempengaruhi proses adaptasi sosial terhadap lawan jenis berupa, pemahaman terhadap ajaran agama, pesantren mendidik santri-santri tidak hanya diajarkan pemahaman secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh tentang mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut membuat alumni percaya bahwa pemahaman agama yang diperoleh selama di pesantren membantu dalam beradaptasi, khususnya dengan lawan jenis. Nilai-nilai yang ditanamkan selama di pesantren berupa nilai etika dalam berinteraksi, nilai moral, kedisiplinan dan kesopanan dalam berinteraksi dengan lawan jenis.

Kata Kunci : Adaptasi sosial, lawan jenis, alumni pesantren

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBERAHAN	vii
MOTTO	viii
Abstrak.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan penelitian	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Tinjauan pustaka.....	4
F. Kerangka Teori.....	8
G. Metode penelitian	10
H. Sistematika Penulisan Skripsi	13
BAB II	15
PROSES ADAPTASI SOSIAL DAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK	
GOERGE HERBERT MEAD	15
A. Proses Sosial	15
1. Pengertian Proses Sosial	15
2. Bentuk-bentuk proses sosial.....	15
B. Interaksi Sosial.....	18
1. Pengertiaan interaksi sosial	18
2. Ciri- ciri interaksi sosial	18
3. Syarat terjadinya interaksi sosial.....	18
4. Faktor-faktor Interaksi Sosial.....	19
C. Adaptasi Sosial	21
1. Pengertian Adaptasi Sosial.....	21
2. Aspek-aspek adaptasi diri.....	22

3. Bentuk-bentuk adaptasi diri dapat di klasifikasikan dalam dua kelmpok yaitu adaptive dan adjustive	23
4. Adaptasi Sosial Dalam Perspektif Islam	23
D. Pondok Pesantren	26
1. Pengertian Pondok Pesantren	26
2. Ciri-ciri pondok pesantren.....	26
3. Jenis-jenis pondok pesantren.....	28
4. Tujuan Pendidikan Pesantren	29
5. Motode dan Teknik Pembelajaran Pesantren	30
E. Teori Interaksionisme Simbolik	31
1. Konsep Interaksionisme Simbolik	31
2. Asumsi dasar Interaksionisme Simbolik menurut George Herbert Mead.....	32
3. Istilah kunci dalam Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead .	33
4. Implementasi Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead dalam penelitian	33
BAB III.....	35
GAMBARAN UMUM WILAYAH MRANGGEN DAN PROFIL PONDOK PESANTREN AL BADRIYYAH MRANGGEN DEMAK.....	35
A. Gambaran Umum Desa Mranggen	35
1. Kondisi Geografis Desa Mranggen.....	35
2. Keadaan Demografis	36
3. Pondok Pesaantren Di Desa Mranggen	37
B. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Badriyyah Mranggen Demak.....	39
1. Sejarah Pondok Pesantren Al Badriyyah.....	39
2. Profil Pengasuh Pondok Pesantren Al Badriyyah	40
3. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al Badriyyah	42
4. Fasilitas Pondok Pesantren	46
5. Profil Alumni Pondok Pesantren Al Badriyyah	46
BAB IV.....	48
PROSES ADAPTASI SOSIAL TERHADAP LAWAN JENIS PADA ALUMNI PONDOK PESANTREN AL BADRIYYAH.....	48
A. Konsep Diri Dan Identitas Sosial Alumni.....	48
B. Makna Simbolik Dalam Interaksi Sosial Alumni Terhadap Lawan Jenis	50

C. Persepsi Alumni Terhadap Lawan Jenis	52
D. Relasi Sosial Alumni Terhadap Lawan jenis.....	54
BAB V	56
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROSES ADAPTASI SOSIAL	
TERHADAP LAWAN JENIS BAGI ALUMNI PESANTREN AL BADRIYYAH	
MRANGGEN DEMAK	56
A. Pemahaman Terhadap Ajaran Agama	56
B. Pengalaman Pribadi Dalam Berinteraksi Dengan Lawan Jenis Di Lingkungan Pesantren.....	59
C. Pengaruh Lingkungan Sosial Di Luar Pesantren	60
D. Implikasi Teoritik.....	62
1. Simbol	62
2. Makna.....	62
3. Tindakan.....	62
4. Self	62
5. Generalized other	63
BAB VI.....	64
PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adaptasi sosial merupakan kapasitas seseorang untuk merespon dalam situasi sosial, efektif dan selaras dengan keadaan dan realitas kehidupan sosial, serta dapat menciptakan ikatan sosial yang sehat. Selama proses penyesuaian, seseorang belajar memahami, dan berusaha mencapai sesuatu yang diinginkan dan sesuai dengan keinginannya (Jatiningsih, 2015). Menurut Soerjono Soekanto adaptasi sosial adalah hubungan antara suatu kelompok atau organisasi dengan lingkungan fisik yang mendukung keberadaan kelompok atau organisasi tersebut (Soekanto, 1993). Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan di sekitarnya, karena dalam kehidupan sosial manusia harus berinteraksi dengan manusia lainnya untuk bertahan hidup. Aspek adaptasi sosial menjadi penting karena dalam interaksi dibutuhkan kesamaan persepsi dan kesamaan konteks dalam rangka untuk melakukan hubungan sosial. Secara umum, dalam kehidupan sosial manusia dilahirkan untuk saling berhubungan dengan kelompok atau individu lainnya. Hal ini keberlangsungan hidup manusia sangatlah bergantung kepada lingkungan dan individu lainnya (Azri, 2017). Interaksi sosial yang penuh adaptasi akan memunculkan kerja sama, dan orang yang tidak mampu melakukan adaptasi maka akan memunculkan kondisi pertentangan atau kekerasan. Maka dari itu adaptasi merupakan aspek yang sangat penting dalam interaksi sosial.

Adaptasi sosial memiliki hubungan yang erat dalam kegiatan interaksi sosial sesama individu. Kegiatan penyesuaian diri atau adaptasi setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda. Individu yang menjalankan perannya sebagai makhluk sosial dalam bermasyarakat pastinya akan melakukan penyesuaian diri atau adaptasi dengan masyarakat di lingkungannya agar terjalin interaksi yang berlangsung terus menerus. Adaptasi sosial alumni pesantren perlu dilakukan agar alumni bisa berinteraksi dengan lingkungan atau masyarakat sekitar, sehingga alumni pesantren dan masyarakat dapat melakukan integritas sosial untuk saling mengenal dan memahami karakter sosial budaya yang berbeda-beda. Hal tersebut akan tercipta hubungan sosial antar budaya alumni pesantren dengan masyarakat sekitar dapat terjalin secara harmonis, hidup berdampingan secara damai, dan saling menghargai.

Seperti penelitian yang dilakukan Yogi Setiawan tahun 2014 mengenai pola adaptasi sosial budaya kehidupan santri pondok pesantren Nurul Barokah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola adaptasi sosial budaya santri Nurul Baroka yang pertama santri awal mulanya tidak betah tinggal di pondok pesantren Nurul Barokah tiga hingga enam bulan. Menguasai bahasa sunda melalui proses peniruan dan pembelajaran oleh dewan asatidz. Hambatan utama dalam pola adaptasi yaitu dari luar sunda dikarenakan perbedaan bahasa dalam kegiatan harian dan pembelajaran, warga pesantren menggunakan bahasa sunda. Pola pendidikan di pesantren Nurul Baroka dengan menggunakan metode hapalan, sorogan, dan bandongan. Upaya yang dilakukan pondok pesantren agar santri- santri dapat beradaptasi dengan baik yaitu melakukan kegiatan organisasi, hiburan, mengajarkan bahasa sunda dan menciptakan lingkungan yang nyaman bagi seluruh santri (Setiawan, 2014).

Penelitian yang di lakukan ini berbeda dengan yang dideskripsikan diatas, penelitian yang di lakukan membahas mengenai adaptasi sosial alumni pesantren dengan lawan jenis. Ketika mereka keluar dan hidup di lingkungan luar pesantren, kemudian santri akan terlepas dari aturan-aturan yang mengikat ketika berada di pesantren, dan santri harus menyesuaikan diri untuk membawa nilai-nilai dan norma-norma kepesantrenan tersebut. Santri dituntut harus lebih mandiri dalam mengatur kehidupan mereka sendiri ketika berada di lingkungan luar pesantren. Saat berada di luar pesantren tentu saja para alumni akan menemukan banyak hal yang berbeda dan mereka harus mengontrol semuanya dengan sendiri. Seperti halnya interaksi alumni dengan lawan jenis, tidak adanya aturan yang membatasi alumni untuk berinteraksi dengan lawan jenis. Alumni harus bisa mengontrol sendiri, bagaimana mereka melakukan adaptasi dengan baik.

Pesantren Al Badriyyah Merupakan pesantren yang didirikan oleh KH. Muhibbin Muhsin, AH dan Ibu Nyai Hj Nadhiroh, AH, Mranggen, Demak. Pesantren ini berperan aktif dalam memberikan pendidikan Islam. Prioritas Pendidikan Pondok Pesantren Al Badriyyah adalah pembinaan akhlak sesuai ajaran Al-Qur'an. Pesantren Al Badriyyah ini memiliki sistem pendidikan yang ketat dan mengikat mengatur kehidupan santri termasuk di dalamnya mengatur keterbatasan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang- orang yang berada diluar pesantren. Pesantren Al Badriyyah membatasi ruang santri untuk melakukan aktivitasnya, misalnya kegiatan yang ada di lingkungan sekolah. Kurangnya komunikasi santri dengan lawan jenis sehingga pola relasinya bersifat homogen.

Santri yang sudah keluar dari pesantren di sebut Alumni pesantren, seseorang yang pernah tinggal di pesantren kemudian keluar, akan memiliki nilai khusus dimata masyarakat. Alumni pondok pesantren adalah seseorang yang telah selesai menempuh pendidikan keagamaan dan umum di pondok pesantren (Aliyah dan Sutoyo, 2016). Alumni pondok pesantren Al Badriyyah tersebar di berbagai daerah dan memiliki kesibukan atau pekerjaan yang berbeda-beda, misalnya kesibukan kuliah. Masyarakat seringkali menganggap pesantren berbeda dengan lingkungan kampus. Pesantren Al Badriyyah memiliki aturan dan norma sosial yang khas, dapat mempengaruhi cara alumni berinteraksi dengan lawan jenis ketika mereka berada di lingkungan kampus. Aturan yang ada di pesantren Al Badriyyah seperti semua kegiatan pesantren di pisahkan antara santri laki-laki dan perempuan, santri memiliki jadwal kegiatan masing-masing seperti Dziba'an Manakiban, Sholat jama'ah. Hal tersebut mempengaruhi alumni pesantren berinteraksi dengan lawan jenis setelah mereka meninggalkan lingkungan pesantren. Kurangnya pengalaman sosialisasi dengan lawan jenis menjadi faktor utama dalam kesulitan adaptasi.

Dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul” **Adaptasi Sosial Terhadap Lawan Jenis Pada Alumni Pondok Pesantren Al Badriyyah Mranggen Demak** “.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses adaptasi sosial terhadap lawan jenis pada alumni pondok pesantren Al Badriyyah ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi proses adaptasi sosial terhadap lawan jenis bagi Alumni Pondok pesantren Al Badriyyah ?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui adaptasi sosial terhadap lawan jenis pada alumni pondok pesantren al badriyyah
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses adaptasi sosial terhadap lawan jenis bagi Alumni Pondok pesantren Al Badriyyah

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan bermanfaat kepada pihak yang terlibat dalam penelitian ini, manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti yaitu sebagai pelengkap pemahaman dan pengetahuan penulis terhadap materi penelitian tentang Adaptasi Sosial terhadap lawan jenis pada Alumni Pondok Pesantren Al Badriyyah Mranggen Demak.
- b. Bagi Mahasiswa yaitu penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber refensi bagi penelitian selanjutnya mengenai Adaptasi sosial terhadap lawan jenis pada Alumni Pondok Pesantren Al Badriyyah Mranggen Demak.
- c. Bagi UIN Walisongo Semarang yaitu hasil penelitian ii diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan Program Studi Ilmu Sosial atau Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Alumni Pesantren yaitu penelitian ini diharapkan membantu para Alumni Pesantren yang berada di lingkungan luar pesantren dalam beradaptasi dengan lawan jenis

E. Tinjauan pustaka

Sebelumnya banyak peneliti yang sudah membahas tentang adaptasi sosial. Hasil dari penelitian sebelumnya telah membantu peneliti lebih memahami tentang adaptasi sosial alumni pondok pesantren dan dapat membantu memudahkan peneliti untuk memilih fokus penelitian.

1. Proses Sosial

Kajian tentang proses sosial telah dilakukan beberapa peneliti, yang pertama dilakukan oleh Jeanne Dare tahun (2013) kedua Moh Fahri dan Hery Qusyairi tahun (2019), ketiga Budiman Pohan dan Wahju Guniawan tahun (2019), keempat Siti Rahma Harahap tahun (2020), kelima Nurnazmi tahun (2021). Jeanne Dare tahun (2013) penelitian tentang proses sosial dalam bermasyarakat berfokus pada kekuasaan dan kepemimpinan sebagai proses sosial dalam kemasyarakatan , proses sosial dalam bermasyarakat menunjukkan bahwa kekuasaan menjadi sebuah kesempatan untuk seseorang atau sekelompok dalam memenuhi kehendak mereka. Sedangkan kepemimpinan sebagai posisi untuk mempengaruhi orang lain yang dipimpin atau pengikut agra dapat bertingkah laku sebagaimana dikehendaki (Dare,2013). Sedangkan

Moh Fahri dan Hery Qusyairi tahun (2019), meneliti kajian proses sosial yang menitikberatkan pada proses pembelajaran dan calon guru, khususnya proses pembelajaran harus seimbang agar proses pendidikan mengarah pada perkembangan sikap, kecerdasan intelektual atau perkembangan anak sesuai dengan kebutuhannya.(Qusyairi, 2019).

Selanjutnya Budiman Pohan dan Wahju Guniawan tahun (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa proses sosial masyarakat desa Mekarwangi bersifat asosiatif, seperti gotong royong, simpan pinjam, dan hajatan tahunan. Sedangkan proses disosiatif berupa, kepentingan politik, dan kesulitan aksibilitas demokrasi (Guniawan & pohan, 2019). Siti Rahma Harahap meneliti Proses sosial dengan fokus pada mewujudkan interaksi sosial ditengah pandemi virus covid 19. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui proses interaksi sosial yang dilakukan masyarakat di era pandemi virus covid 19 dan memberikan pemahaman kepada masyarakat agar tetap menjaga keseimbangan sosial dan berinteraksi sosial dengan normal tanpa harus melakukan hal-hal yang berlebihan (Harahap, 2020).

Nurnazmi tahun (2021) penelitian ini mengkaji dampak aplikasi tittok dalam proses sosial dikalangan remaja Rabadompu Timur bahwa tiktok bagi kalangan remaja hanya dimanfaatkan sebagai hiburan bukan media pembelajaran, dampak tiktok sebagai tempat mengexpresikan diri dan sarana hiburan dan ketergantungan menggunakan tiktok remaja menjadi lupa waktu (Nurmazi, 2021).

Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian yang dideskripsikan diatas, penelitian yang dideskripsikan diatas membahas mengenai proses-proses pada kehidupan masyarakat sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai alumni santri yang sudah keluar pondok pesantren kemudian melakukan adaptasi sosial dilingkungan sekitar mereka tinggal. Mereka harus melewati tahapan-tahapan dalam proses adaptasi dengan baik.

2. Adaptasi Sosial

Kajian tentang adaptasi sosial telah dilakukan beberapa peneliti, yang pertama dilakukan oleh Yogi setiawan, Aceng Kosasih dan Siti komariah tahun (2014), Kedua penelitian yang dilakukan Lia Mareza dan Agung Nugroho tahun (2016), ketiga Nurjihan Habiba, M. Fardil Nurdin dan Tacya Muhammad tahun (2017), keempat penelitian Maya Diah Purnama Sary tahun (2017) kelima penelitian dari Laila Nur Aina tahun (2019). Yogi setiawan, aceng kosasih dan Siti komariah tahun (2014), penelitian ini mengkaji tentang pola adaptasi sosial santri dan budaya yang terdapat di

pesantren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola adaptasi sosial santri di Pondok Pesantren Nurul Barokah, cepat atau lambatnya adaptasi tergantung penyesuaian santri dalam menuntut ilmu dan hambatan yang terjadi berupa faktor bahasa dan lingkungan sekitar. Pola pendidikannya berupa sorogan dan bandongan (Komariah, 2014)

penelitian dari Lia Mareza dan Agung Nugroho tahun (2016), penelitian ini mengkaji adaptasi sosial budaya mahasiswa asing dan mahasiswa luar Jawa. Hasil dari penelitian ini bahwa mahasiswa asing dan luar jawa mengalami hambatan sosial budaya, dan perbedaan lingkungan sosial. Strategi adaptasi berupa akomodasi bahasa dan makanan melakukan hobi yang disukai dan menghubungkan keluarga (Mareza & Nugroho, 2016). Nurjihan Habiba, M. Fardil Nurdin dan Tacya Muhammad tahun (2017) meneliti tentang adaptasi sosial dengan fokus menganalisis adaptasi masyarakat yang tinggal dikawasan banjir dan faktor yang mempengaruhi. Hasil penelitian yaitu masyarakat tidak hanya diam saat terjadi banjir, mereka melakukan penyesuaian dan perbaikan lingkungan. Adaptasi ini berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat yang semakin berkembang dalam menghadapi masalah-masalah lingkungan baik itu fisik, ekonomi, maupun lingkungan (Habiba, Nurudin & Muhammad, 2017). penelitian yang dilakukan Maya Diah Purnama Sary tahun (2017), penelitian ini membahas mengenai adaptasi penyandang tunanetra di komunitas mata hati pada kehidupan sehari-hari . Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa adaptasi yang dialami para penyandang tunanetra berujuan keluarga dan komunitas Mata Hati adalah agar penyandang tuna netra dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. dan diterima keberadaan dan diterima dilingkungannya (Sary, 2017). keempat penelitian Laila Nur Aina tahun (2019), penelitian tersebut mengkaji tentang kajian penanganan input santri baru berbasis adaptasi karantina. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa santri yang mengikuti program karantina mampu beradaptasi dengan baik dan bentuk adaptasi berupa adaptif dengan indikator, adanya perubahan fisik, perilaku sosial , dan daya tarik sosial, yang mempengaruhi berupa faktor fisiologis, psikologis, dan kultur budaya, kematangan individu (Aini, 2019).

Perbedaan dari semua kajian diatas yaitu dari segi objek penelitian, fokus utama dalam penelitian ini adalah permasalahan yang dihadapi alumni Al Badriyyah ketika beradaptasi dengan lawan jenis pada lingkungan luar pesantren. Sementara dari hasil data tersebut akan dianalisis menggunakan teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead.

3. Interaksi Sosial

Kajian tentang interaksi sosial telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yang pertama dilakukan oleh Agus tinus dan Niken tahun (2013), kedua oleh Asrul Muslim tahun (2013), ketiga dilakukan oleh Endrati Endang dilakukan tahun (2014), keempat dilakukan oleh Muhammad Mushfi tahun (2017), kelima Anggelina Xiao tahun (2018). Penelitian pertama Agus tinus dan Niken tahun (2013) mengkaji tentang interaksi dengan perbedaan harga diri siswa yang mengajukan bantuan uang sekolah dengan siswa yang tidak mengajukan uang beasiswa. Dalam hal ini pihak guru harus bisa memberikan dorongan atau motivasi untuk memenuhi kebutuhan harga diri seseorang, karena seorang siswa yang memiliki harga diri tinggi akan dapat berinteraksi dengan baik (Tinus & Niken, 2013), kedua penelitian yang dilakukan oleh Asrul Muslim tahun (2013) membahas tentang interaksi manusia dalam masyarakat multietnis, bahwasannya kehidupan manusia akan selalu menemukan pluralitas, baik itu pluralitas warna kulit, pluralitas etnik, pluralitas agama, dan pluralitas bahasa. Dengan adanya pluralitas tersebut maka akan muncul suatu konflik dan untuk mengurangi konflik diperlukan akomodasi (Muslim, 2013).

Ketiga dilakukan dilakukan oleh Indrati Endang dilakukan tahun (2014) membahas tentang interaksi seorang anak dalam keluarga, jika terjadi interaksi secara intensif anak dan keluarganya maka akan berpengaruh terhadap motivasi belajar dan prestasi belajarnya (Endang, 2014) Keempat penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mushfi tahun (2017) penelitian ini membahas tentang model interaksi sosial dalam pembelajaran siswa di kelas, model pembelajaran ini menekankan bahwa terbentuknya hubungan antara siswa satu dengan yang lainnya, setiap individu harus bisa mengembangkan proses konseptualisasi diri dan mengorganisasikan dirinya sendiri (Mushfi, 2017). . kelima Anggelina Xiao tahun (2018), Penelitian ini membahas tentang konsep interaksi sosial dalam komunikasi teknologi masyarakat, bahwasannya masyarakat dalam berinteraksi sosial masih menggunakan model yang sama yaitu berupa tatap muka langsung atau berkenalan langsung sedangkan dengan adaanya teknologi atau aplikasi mereka merasa tidak nyaman dalam berkenalan atau berkomunikasi karena disaat awal perkenalan mereka tidak bertatap muka langsung (Xiao, 2018)

Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian diatas, penelitian diatas mengenai interaksi masyarakat, sedangkan yang akan dilakukan mengenai

alumni santri yang melakuakan adaptasi atau interaksi dengan lawan jenis pada lingkungan baru yang sebelumnya belum pernah mereka lakukan..

F. Kerangka Teori

1. Adaptasi Sosial

Menurut Soerjano Soekanto adaptasi sosial adalah proses penyesuaian, Penyesuaian dari individu kelompok, naupun unit sosial terhadap noma-norma, proses perubahan atau suatu kondidi yang diciptakan (mahfudz, 2007). Adaptasi yang berasal dari istilah biologis dalam ilmu sosial disebut dengan adjustment. Adaptasi maupun adjustment secara sosiologis diterjemahkan sebagai proses penyesuaian diri, baik itu dilingkungan alam, fisik maupun lingkungan sosial. Proses penyesuaian diri merupakan reaksi terhadap tuntutan-tuntutan terhadap diri manusia secara fisik dan sosial yang sifatnya internal dan eksternal. Tuntutan internal misalnya kebutuhan makanan, pertemanan, penghargaan sosial dan sebagainya. Sedangkan tuntutan eksternal misalnya lingkungan alam, individu lian, masyarakat dan sebagainya (Yusnita, 2003)

2. Interaksi sosial

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan dengan orang perorangan, kelompok perkelompok, maupun perorangan terhadap perkelompok ataupun sebaliknya (Setiadi, 2017). Menurut Walgito (2008) interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jaditerdapat adanya hubungan timbal-balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Sementara itu, Mollie & Smart (Wibowo, 2006) mengungkapkan bahwa ada tiga aspek interaksi sosial, yakni: 1) aktivitas bersama yaitu bagaimana individu menggunakan waktu luangnya untuk melakukan suatu aktivitas secara bersama; 2) identitas kelompok, di mana individu akan mengidentifikasi dirinya dengan kelompok lainnya yang dianggapnya sebagai lawan. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan kelompok atau keutuhan kelompoknya; dan 3) imitasi, yaitu seberapa besar individu meniru pandangan-pandangan dan pikiran-pikiran individu lain. Karena interaksi sosial itu tidak akan terjadi dalam keadaan yang kosong, sudah dapat dipastikan berada dalam kerumunan sosial, di mana terjadi hubungan interaksi

antarmanusia, baik secara individual maupun kelompok, dan di situlah terjadi saling mempengaruhi.

3. Lawan jenis

Pergaulan berasal dari kata dasar gaul yang berarti hidup berteman (bersahabat). Dalam KBBI pergaulan diartikan: perihal bergaul; kehidupan ermasyarakat. Sedangkan pengertian pergaulan secara terminologi yaitu menjunjung tinggi kebersamaan, persekawanan, dan persaudaraan yang dimana mereka lebih cenderung memiliki sifat afatisme dan hedonisme yang artinya mereka akan melakukan apapun untuk mencapai tujuannya.¹² Dalam bergaul dengan lawan jenis atau pergaulan antara laki-laki dan perempuan Islam memiliki aturan atau batasan-batasan yang harus diperhatikan dan tidak boleh diabaikan. Bila pergaulan antara laki-laki dan perempuan sampai melampaui batas, maka akan mengarah pada perilaku menyimpang dan bahaya perzinahan atau seks bebas. Maka pergaulan dengan lawan jenis dalam Islam dapat diartikan sebagai tata cara bergaul dengan lawan jenis yang sesuai dengan hukum dan aturan Islam (Ahmad, 2016)

4. Alumni pesantren

Alumni pesantren adalah mereka yang telah menempuh pendidikan di pesantren yang berpindah tempat dari lingkungan pesantren ke tempat baru dan melakukan proses adaptasi di lingkungan luar pesantren. Alumni pesantren, seseorang yang pernah tinggal di pesantren kemudian keluar, akan memiliki nilai khusus dimata masyarakat. Alumni pondok pesantren adalah seseorang yang telah selesai menempuh pendidikan keagamaan dan umum di pondok pesantren (Aliyah dan Sutoyo, 2016).

5. Pondok pesantren

Pondok dan pesantren merupakan dua suku kata yang tidak dapat dipisahkan, karena jika berbicara tentang pesantren pasti akan dibahas mengenai konsep pesantren. Sebelum mendefinisikan pengertian pesantren, terlebih dahulu harus dijelaskan pengertian pondok. Menurut etimologinya, "pondok" berasal dari kata Arab "*funduq*", yang berarti wisma, ruang tidur, asrama , atau penginapan kecil. Istilah "pondok" sering digunakan secara terminologis untuk merujuk pada tempat tinggal sederhana bagi para santri atau pelajar yang bepergian jauh dari rumahnya. (Zamakhsyari, 1995). Sugarda Poerbawakatja menjelaskan pondok merupakan tempat para pemuda menimba ilmu agama Islam.

Istilah pesantren bermula dari kata *santri*. Ada yang menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil atau India, *sbastri* yang diartikan guru mengaji atau orang yang mendalamai (sarjana) buku-buku dalam agama Hindu. Disebutkan juga bahwa pesantren berasal dari turunan kata *sbastra* brarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Menurut pendapat lain pesantren merupakan gabungan dua suku kata bahasa sansekerta, yakni sant yang artinya manusia baik dan *tra* yang berarti suka menolong. Dengan demikian pesantren merupakan tempat pendidikan manusia yang baik (Hamid, 1983). Secara terminologi pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang diharuskan tinggal di asrama atau pondok, dimana kyai sebagai tokoh sentral, masjid sebagai pusat kegiatan, dan pengajian agama islam dididik langsung oleh kyai, dengan berpartisipasi semua santri sebagai kegiatan utama (Hamzah, 1996).

G. Metode penelitian

1. Metode dan. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lapangan, metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif. Pengertian metode kualitatif menurut Taylor dan Bogdan yaitu data yang mengahsilkan bahasa lisan dan tulisan serta perilaku yang dapat diamati dari individu yang diteliti (Bogdan, Suyanto, dan Sutinah, 2005). pendekatan yang digunakan berupa pendekatan deskriptif, pendekatan deskriptif yaitu penjelasannya menitiberatkan pada hasil analisis dan pembahasan teori yang sesuai dengan masalah penelitian. Pendekatan deskriptif menjelaskan fenomena atau peristiwa yang mengedepankan data yang actual, fenomena yang benar adanya dan terjadi. Fokus penelitian ini yaitu membahas mengenai proses adaptasi sosial terhadap lawan jenis pada alumni pondok pesantren Al Badriyyah Mranggen Demak.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data` Primer

Data primer merupakan data yang diambil langsung dari tempat penelitian, biasanya data tersebut diperoleh dari hasil observasi atau wawancara dengan informan. Sumber data primer penelitian ini adalah hasil wawancara bersama alumni santri Al Badriyyah.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitian. Data diperoleh dari pihak ketiga baik sebagai data tertulis maupun

data yang tersedia. Data sekunder dalam penelitian meliputi dokumen atau arsip yang diperoleh dari berbagai sumber yang ada, foto-foto pendukung yang ada atau dibuat sendiri, serta data-data yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder ini akan digunakan untuk memperkuat temuan dan melengkapi informasi yang dikumpulkan melalui wawancara dengan alumni.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah mengumpulkan yang diperoleh data dengan cara mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diteliti. Menurut Kartono observasi sebagai sebuah studi yang disengaja untuk mengetahui fenomena sosial melalui pencatatan dan pengamatan secara detail. Tujuan dilakukan observasi yaitu untuk melihat suatu fenomena sosial yang terjadi pada individu atau masyarakat yang serba kompleks (Nawawi, 2003).

Penelitian ini peneliti melakukan observasi non partisipan untuk penelitian tentang Adaptasi pergaulan Alumni pondok pesantren Al Badriyyah Mranggen Demak. Observasi ini merupakan observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala-gejala atau kejadian yang menjadi subjek penelitian (Abdussamad, 2021).

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang, dengan salah satu pihak mengajukan pertanyaan untuk memperoleh jawaban dari pihak lainnya. Peneliti melakukan wawancara terhadap enam orang informan selama 6 tahun tinggal di pondok yang merupakan alumni santri Al Badriyyah. Informan tersebut diambil melalui teknik Purposive, Purposive merupakan teknik pemilihan informan dari sumber data dengan faktor-faktor tertentu. Beberapa faktor tersebut seperti orang tersebut mudah dijangkau, orang tersebut paling mengerti terkait apa yang diharapkan peneliti atau orang tersebut dapat memberikan informasi mengenai informan lain sehingga akan memudahkan peneliti untuk mengeksplorasi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2016).

Selain itu sebagai informan tambahan peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh dan pengurus pondok pesantren. Peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh untuk peran pesantren dalam mempersiapkan alumni dalam menghadapi dunia luar pesantren. Kemudian wawancara bersama pengurus untuk memperoleh informasi tentang kegiatan harian santri selama di pesantren. Selanjutnya wawancara dengan alumni santri untuk mendapatkan informasi tentang proses adaptasi sosial alumni dengan lawan jenis dan faktor-faktor mempengaruhi adaptasi alumni dengan lawan jenis.

Tabel 1 Informan Penelitian

Nama	Masuk Pondok	Keluar pondok	Kesibukan
Diah ayu	2016	2021	Mahasiswi
Lailttun nafisah	2016	2021	Mahasiswi
Muthoharoh	2015	2020	Mahasiswi
Siti hajar	2015	2020	Mahasiswi
Nurul latifah	2017	2022	Mahasiswi
Khirun nisa	2017	2022	Mahasiswi

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan upaya pembuktian yang berdasarkan lisan, tulisan maupun gambaran yang ada (Gunawan, 2017). Dokumentasi pelengkap dari hasil observasi dan wawancara sebelumnya. Pada tahapan ini, peneliti mengumpulkan dokumen berupa gambar, data, rekama, dan juga transkip wawancara.

d. Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya, setelah data terkumpul adalah menggunakan data tersebut untuk penelitian data kemudian dipelajari dan menganalisisnya atau lebih dikenal dengan analisis data. Analisis data diaplikasikan untuk menjawab rumusan masalah. Sepanjang prosedur pengumpulan data, analisis data kualitatif dilakukan. (Sugiyono, 2016). Data tersebut diperoleh dari hasil observasi, wawancara hingga dokumentasi.

Menurut Bogdan & Biklen, tujuan analisis data kualitatif adalah untuk mengelola, mengatur, memilih unit data yang dapat diolah, menggabungkannya, mencari, dan mengidentifikasi pola yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain. (Meleong, 2016).

Setelah pengumpulan data, analisis data untuk kualitatif penelitian ini dilakukan sesuai dengan prosedur sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Data yang dihasilkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dipilih terlebih dahulu. Peneliti akan mencari data dalam proses ini, yang lebih relevan dan signifikan mengingat keadaan dan masalah penelitian.

2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan kumpulan informasi sudah tersusun, maka bisa jadi dilakukan tindakan penarikan kesimpulan. Catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan tabel adalah bentuk teks naratif yang digunakan untuk menggambarkan data kualitatif. (Rijali, 2018). Pada tahap ini peneliti menggunakan teks naratif untuk menyajian materi.

3) Menarik Kesimpulan

Peneliti akan memadukan data lapangan dengan teori sesuai dengan interpretasi yang dimaksud. Peneliti akan menarik kesimpulan dari semua data yang telah direduksi dan disajikan untuk dianalisis

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan hasil penelitian, dibutuhkan penulisan yang sistematis agar permasalahan dapat tersusun dengan sistematis sehingga tidak keluar dengan masalah penelitian yang diteliti. Oleh karena itu, penulis peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : Bab ini berisikan pendahuluan, Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian , Kajian Pustaka, Metode Penelitian, kerangka teori, Sistematika Penulisan.

BAB II : penjelasan mengenai kerangka konseptual \teori interaksi simbolik dan adaptasi sosial dalam islam , yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu proses sosial, pengertian proses sosial, bentuk-bentuk proses sosial, interaksi sosial, pengertian interaksi sosial, ciri-ciri interaksi sosial, syarat terjadinya interaksi sosial, adaptasi sosial, pengertian adaptasi sosial, aspek-aspek adaptasi diri, bentuk-bentuk adaptasi diri, pondok pesantren, pengertian pondok pesantren, ciri-ciri pondok pesantren, jenis-jenis pondok pesantren. Teori interaksi simbolik, konsep interaksi simbolik, asumsi dasar teori interaksi simbolik, istilah kunci dalam teori interaksi simbolik, implementasi teori interaksi simbolik. Adaptasi sosial dalam perspektif islam

BAB III : Bab ini menjelaskan tentang gambaran wilayah Mranggen yang meliputi, letak geografis, pondok pesantren di sekitar wilayah Mranggen dan Profil pondok pesantren Al Badriyyah Mranggen demak yang meliputi, sejarah berdirinya pondok pesantren, profil pengasuh pondok pesantren, kegiatan pondok pesantren, fasilitas pondok pesantren

BAB IV : Bab ini menjelaskan proses adaptasi sosial alumni terhadap lawan jenis pada pesantren Al Badriyyah yang meliputi, konsep diri dan identitas alumni, makna simbol dalam interaksi, persepsi alumni terhadap lawan jenis, relasi sosial alumni terhadap lawan jenis

BAB V : Bab ini membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi proses adaptasi sosial terhadap lawan jenis pada alumni pesantren Al Badriyyah yang meliputi, pemahaman alumni terhadap ajaran agama, Nilai-nilai yang ditanamkan ketika di pesantren, pengalaman pribadi dalam berinteraksi dengan lawan jenis di lingkungan pesantren, pengaruh lingkungan sosial di luar pesantren.

BAB VI : Bab ini berisikan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran

BAB II

PROSES ADAPTASI SOSIAL DAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK

GOERGE HERBERT MEAD

A. Proses Sosial

1. Pengertian Proses Sosial

Proses sosial merupakan sarana dimana individu dan kelompok sosial berkumpul dan menentukan sistem dan bentuk hubungan tersebut atau sesuatu yang mempengaruhi pola kehidupan yang ada. Proses sosial dapat dipahami sebagai saling pengaruh seseorang dalam kehidupan bersama atau bermasyarakat, misalnya pengaruh timbal balik antara masyarakat dan politik, politik dan ekonomi, ekonomi dan hukum, dan sebagainya. Menurut Abu Ahmadi, proses sosial adalah pola interaksi (aksi dan reaksi) yang dapat diamati ketika terjadi perubahan yang mengganggu cara hidup yang ada. Dengan konsep interaksi sosial, diartikan proses sosial sebagai saling mempengaruhi antara individu dan kelompok dalam upaya memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam upaya mencapai tujuan. (Harapan , 2020)

2. Bentuk-bentuk proses sosial

- Proses sosial yang asosialtif yaitu proses sosial yang didalam realita sosial anggota masyarakat berada dalam keadaan harmonis yang mengarah kepada pola kerjasama. Keharmonisan ini menciptakan kondisi sosial yang tertib atau disebut dengan *Social order*.

1) Kerja sama (*Co.- operation*)

Kerja sama dapat terjadi karena kesamaan tujuan atau kepentingan tercapai dalam kelompok yang akan diperoleh dalam kelompok tersebut. Kerjasama sebagai timbal balik ketika seseorang menyadari bahwa mereka memiliki kesamaan kepentingan dan pada saat bersamaan memiliki kecukupan dalam pengetahuan, mengendalikan diri sendiri untuk memenuhi kepentingan melalui kerjasama. Adapun bentuk-bentuk kerja sama menurut James (Soekanto, 2014) yaitu sebagai berikut :

- Kerukunan yang mencakup gotong rooyong dan saling tolong-menolong
- Tawar menawar (bargaining) adalah suatu bentuk perjanjian pertukaran barang, jasa, atau pengaturan antara dua pihak atau lebih.

- c) Kooptasi (coptation) adalah bentuk kerja sama yang dilakukan dengan cara menyetujui pimpinan yang sudah ditunjuk untuk mengendalikan jalannya kelompok atau organisasi
 - d) Patungan (join venture) kerja sama dua badan usaha atau lebih untuk memperoleh keuntungan
- 2) Akomodasi (*Accommodation*)
- Akomodasi merupakan upaya untuk mengakhiri perselisihan atau pertentangan oleh pihak-pihak yang bersengketa mengarah pada kondisi atau keadaan selesainya suatu konflik atau pertikaian tersebut. Bentuk-bentuk akomodasi pada masyarakat yaitu sebagai berikut :
- a) Koersi (*Coercion*) adalah upaya penyelesaian masalah menggunakan proses paksaan. Paksaan dapat berbentuk paksaan fisik atau psikis seseorang.
 - b) Kompromi (*compromise*) adalah bentuk akomodasi dari pihak-pihak yang terlibat dalam konflik saling mengurangi tuntutan agar tercipta suatu penyelesaian. Proses mengurangi tuntutan dapat berupa negosiasi antar pihak yang terlibat konflik.
 - c) Arbitraase (*arbitration*) adalah cara mencapai sebuah kompromi melalui pihak ketiga, karena pihak-pihak yang bertikai tidak dapat menyelesaiakannya sendiri.

3) Asimilasi (*Asimilation*)

Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai oleh adanya upaya – upaya mengurangi perbedaan didalam perorangan atau perkelompokan yang diikuti pola usaha(Sriyana,2020). Gillian dan Gilin menjelaskan proses asimilasi terjadi karena beberapa keadaan (Soekanto, 2014) yaitu sebagai berikut :

- a) Adanya kelompok-kelompok manusia yang memiliki perbedaan latar belakang kebudayaan.
- b) Anggota kelompok ataupun kelompok masyarakat bergaul secara intensif dalam kurun waktu lama.
- c) Unsur kebudayaan dari tiap-tiap kelompok saling berubah dan menyesuaikan diri

4) Amalgamasi

Amalgamasi adalah sebuah proses percampuran dua kelompok budaya menjadi satu dan melahirkan budaya baru. Proses amalgamasi memiliki fungsi positif yaitu dapat menjauhkan masyarakat dari perpecahan dan pertentangan akibat dari perbedaan secara horizontal.

5) Akulturasi

Akulturasi adalah sebuah proses penerimaan unsur budaya asing (Rahmawati, 2016). Dalam akulturasi dapat menerima budaya-budaya asing, tanpa meninggalkan budaya lama atau lokal. Terdapat beberapa hal yang mendung adanya proses akulturasi yaitu sebagai berikut :

- a) Kontak sosial yang terjadi antar kelompok masyarakat.
- b) Kontak budaya dalam hubungan antar kelompok masyarakat.
- c) Kontak antara penguasa dan pihak yang dikuasai melalui unsur budaya, ekonomi, bahasa, ilmu pengetahuan, teknologi sosial agama, dan kesenian.
- d) Kontak budaya antara masyarakat mayoritas dan masyarakat minoritas.
- e) Kontak budaya antarsistem sosial budaya yang berbentuk nilai dan norma

b. Proses Sosial Disosiatif yaitu konflik antar anggota masyarakat menghasilkan suatu keadaan realitas sosial yang harmonis (Sriyana, 2020)

1) Kontravensi (*Contravention*)

Persaingan adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok bersaing satu sama lain untuk mencari keuntungan melalui aspek kehidupan yang terkadang menjadi fokus masyarakat (audience). Persaingan ini dilakukan tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan untuk menarik perhatian pada situasi atau untuk menjaga perdamaian yang ada.

2) Pertentangan atau pertikaian (*Conflict*)

Konflik adalah suatu proses sosial dimana masing-masing pihak yang terlibat berusaha untuk menghilangkan atau menghancurkan pihak lain untuk berbagai motif, seperti kebencian tau permusuhan. Konflik seringkali bermula dari berbagai persoalan, yang pertama adalah adanya perbedaan antara individu atau kelompok, kedua, variasi budaya, ketiga, bentrokan antara kepentingan dan keempat, perubahan-perubahan sosial

B. Interaksi Sosial

1. Pengertian interaksi sosial

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, yang tidak bisa hidup normal tanpa kehadiran manusia lainnya. Hubungan tersebut dapat dikatakan sebagai interaksi sosial. Menurut para ahli interaksi sosial dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Interaksi sosial yaitu hubungan sosial yang saling berkaitan dan dinamis dengan orang perorang, kelompok perkelompok, maupun perorang kepada perkelompok ataupun sebaliknya (Kolip & Usman, 2011).
- b. Interaksi sosial yaitu hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok (Soekanto, 2010)

2. Ciri- ciri interaksi sosial

Proses interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat memiliki ciri sebagai berikut :

- a. Terdapat dua orang pelaku atau lebih
- b. Adanya hubungan timbal balik antara pelaku
- c. Memiliki maksud dan tujuan yang jelas

3. Syarat terjadinya interaksi sosial

Proses interaksi sosial dalam masyarakat terjadi jika dua syarat berikut terpenuhi:

- a. Kontak sosial, merupakan interaksi sosial antara individu satu dengan yang lainnya sifatnya langsung, seperti percakapan, sentuhan atau tatap muka sebagai bentuk aksi dan reaksi. Kontak sosial berlangsung dalam tiga tipe yaitu sebagai berikut :
 - 1) Kontak sosial antarorang- perorang (Setiadi & Kolip, 2011)
 - 2) Kontak sosial antar individu dan suatu kelompok atau sebaliknya
 - 3) Kontak sosial antara sekelompok orang dengan kelompok manusia lainnya.

Kontak sosial juga mempunyai ciri-ciri tertentu yaitu berupa kontak sosial yang positif mengarah pada terciptanya kerja sama. Sedangkan kontak negatif menimbulkan aktivitas yang saling bertentangan atau bahkan tidak ada interaksi sosial. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kontak sosial dapat terbentuk melalui umpan balik dinatara pihak yang terlibat.

- b. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain secara langsung maupun perantara alat bantu lainnya agar orang lain

memberikan tanggapan atau tindakan tertentu. Komunikasi terdapat beberapa unsur pokok (Rahmawati dan Kusmantoro, 2016) yaitu berupa :

- 1) Komunikator merupakan bagian yang menyampaikan pesan, perasaan, dan pikiran kepada pihak lain. Komunikator dapat disebut sebagai pememberi informasi. Pihak komunikator bisa berupa individu atau kelompok atas nama organisasi. Misalnya pengurus yang mengundang untuk menghadiri rapat karang taruna merupakan komunikator
- 2) Komunikan merupakan pihak yang menerima pesan , informasi, atau perasaan dari pihak komunikator. Komunikan bisa berupa individu maupun kelompok orang. Misalnya karang taruna, para anggota yang hadir mendengarkan merupakan komunikan.
- 3) Pesan adalah isi atau informasi yang disampaikan oleh pihak komunikator kepada pihak komunikan.
- 4) Media merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan.
- 5) Efek merupakan hasil akhir dari komunikasi atau sikap dan tingkah laku seseorang. Hasil akhir mengacu pada perubahan tingkah laku sesuai makna dan efektivitas pesan yang disampaikan oleh komunikator . Apabila tingkah laku sesuai efektivitas pesan komunikasi dikatakan berhasil. Komunikasi dapat terjadi kesalahpahaman makna atas informasi yang disampaikan. Maka dari itu perlu adanya tanda atau simbol saat berkomunikasi, tanda tersebut berupa huruf-huruf yang terangkai menjadi kata atau kalimat. Komunikasi terjadi melalui proses menyampaikan pesan dengan menggunakan atau menafsir simbol-simbol dan maksud yang orang lain sampaikan melalui media sosial.

4. Faktor-faktor Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial dapat terjadi dan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati, empati, motivasi berikut penjelasannya:

a. Faktor Imitasi

Imitasi merupakan peniruan, dalam hal ini imitasi berupa proses seseorang mencotoh atau menirukan orang lain atau suatu kelompok. Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menirukan orang lain atau kelompok lain. Namun untuk menirukan seseorang atau kelompok dibutuhkan beberapa syarat tertentu yaitu berupa :

- 1) Harus memiliki keinginan atau berminat terhadap sesuatu yang diimitasi. Minat merupakan syarat dasar untuk setiap individu melakukan imitasi.
- 2) Mengagumi suatu hal yang akan diimitasi. Makna Mengagumi dalam hal ini tinggi dari pada menyukai
- 3) Memberikan penghargaan sosial yang tinggi terhadap objek yang akan diimitasi.
- 4) Pihak yang akan melakukan imitasi harus memiliki pengetahuan mengenai sesuatu yang akan diimitasi.

Di dalam interaksi sosial, imitasi memiliki dua sifat yaitu positif dan negatif. Imitasi bersifat positif apabila imitasi tersebut mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal yang tidak menentang nilai-nilai atau kaidah yang berlaku. Seperti seorang anak akan mencontoh orang yang lebih tua dalam bersikap dan berperilaku dengan santun. Imitasi juga bisa berpengaruh negatif apabila yang dicontoh melakukan perilaku menyimpang tidak sesuai kaidah dan norma yang berlaku. Misalnya seorang anak berperilaku tidak baik karena bergaul dengan orang nakal lalu menirukan perbuatannya. Imitasi juga dapat menghilangkan kreativitas seseorang. Misalnya anak yang selalu menirukan atau mengikuti perintah orang lain dan akhirnya tidak dapat mengembangkan kreativitasnya sendiri.

b. Faktor Sugesti

Sugesti merupakan cara memandang orang lain terhadap seseorang dengan cara tertentu. Sehingga orang tersebut mengikuti cara pandangannya atau mempengaruhi tanpa berfikir dahulu. Dapat juga dikatakan bahwa sugesti itu pengaruh yang dapat menggerakkan hati orang. Sugesti terjadi karena pihak yang dipengaruhi itu tergugah untuk mengikuti secara emosional hingga emosi tersebut menghambat daya pikiran rasional.

c. Faktor Identifikasi

Identifikasi merupakan faktor kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Dengan adanya identifikasi seseorang menempatkan diri dalam keadaan orang lain. Menerima identifikasi dari orang lain bahkan menerima kepercayaan yang dianut orang lain menjadi kepercayaan dirinya sendiri. Dimana Proses identifikasi dapat membentuk kepribadian seseorang.

Proses identifikasi berlangsung dalam keadaan tertentu, dimana keadaan tersebut terjadi ketika seseorang melakukan identifikasi mengenal pihak-pihak lain. Pengaruh identifikasi berpengaruh lebih mendalam dari pada imitasidan sugesti.

Misalnya seorang pemuda mengikutigaya potongrambut panjang dikarenakan menurutnya itu menjadi suatu model tren dan hal tersebut seperti potongan rambut artis idolanya.

d. Faktor Simpati

Faktor simpati merupakan perasaan seseorang yang memiliki ketertarikan dalam dirinya, membuat seolah-olah merasakan keadaan orang lain. Simpati akan timbul ketika perasaan yang memegang peranan sangat penting. Faktor simpati yang utama yaitu ingin mengerti dan kerja sama dengan orang lain. Misalnya seseorang yang memiliki atau merasakan sedih ketika melihat penderitaan orang lain yang ditimpah musibah.

e. Empati

Empati yaitu kemampuan orang untuk mengolah perasaan atau emosi seakan-akan merasakan kondisi yang dirasakan orang lain . Empati muncul dalam bentuk lebih nyata seperti memberikan pertolongan kepada orang lain. Maka dari itu empati melibatkan aktivitas fisik dari seseorang yang merasakannya. Perasaan yang mendorong empati dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dalam menumbuhkan sikap peduli sosial. Sikap empati dapat membangun karakter seseorang. Memiliki rasa cinta kasih tanpa melihat perbedaan agama, jenis kelamin, maupun status sosial. Maka dari itu sikap peduli sosial yang tubuh dalam keberagaman masyarakat dapat menciptakan perdamaian.

f. Motivasi

Motivasi adalah sebuah dorongan dari dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi dapat muncul dari orang lain maupun dari diri sendiri. Motivasi yang muncul dari orang lain merupakan tanda bahwa seseorang menunjukkan sebuah dorongan atau semangat untuk orang lain dalam mencapai tujuan.

C. Adaptasi Sosial

1. Pengertian Adaptasi Sosial

Konsep adaptasi atau bisa disebut penyesuaian diri pada awalnya digunakan pada bidang biologi yang mengacu pada pengertian penyesuaian secara biologis yang dikatakan oleh Darwin dalam teori Evolusi. Menurut teori Evolusi adaptasi merupakan proses penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru, dan organisme yang mampu menyesuaikan dirilah yang mampu bertahan hidup (Kurniawan, 2001). Adaptasi yang berasal dari istilah

biologis dalam ilmu sosial disebut dengan *adjustment*. Adaptasi maupun *adjustment* secara sosiologis diterjemahkan sebagai proses penyesuaian diri, baik itu dilingkungan alam, fisik maupun lingkungan sosial. Proses penyesuaian diri merupakan reaksi terhadap tuntutan-tuntutan terhadap diri manusia secara fisik dan sosial yang sifatnya internal dan eksternal. Tuntutan internal misalnya kebutuhan makanan, pertemanan, penghargaan sosial dan sebagainya. Sedangkan tuntutan eksternal misalnya lingkungan alam, individu lain, masyarakat dan sebagainya (Yusnita, 2003). Sehingga adaptasi dapat ditinjau dari tiga sudut pandang yaitu penyesuaian diri sebagai adaptasi (*Adaptation*), adaptasi diri sebagai bentuk konformitas (*Conformity*), dan adaptasi diri sebagai usaha penguasaan (*Mastery*)

Menurut Soerjono Soekanto (Soekanto, 2000) memberikan beberapa batasan mengenai pengertian adaptasi

- a. Proses melangkah untuk menyesuaikan keadaan yang berubah
- b. Metode mengatasi mengatasi hambatan-hambatan dari lingkungan
- c. Penyesuaian norma-norma untuk mengatasi ketegangan
- d. Mengubah agar sesuai kondisi yang diinginkan
- e. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem
- f. Penyesuaian budaya dan lingkungan sebagai hasil seleksi ilmiah

Selama melakukan proses adaptasi sosial, individu akan mengalami yang namanya proses belajar untuk memahami kondisi lingkungan sekitarnya dan akan berusaha untuk menyesuaikan kondisi sosial lingkungannya. Hal tersebut dikarenakan manusia mengharapkan sebuah kehidupan atau keadaan yang selaras dalam memenuhi kebutuhan mereka serta selaras dengan norma dan nilai yang berada pada sebuah masyarakat (Andriani, 2015)

2. Aspek-aspek adaptasi diri

- a. Adaptasi pribadi adalah kemampuan seseorang untuk menerima diri demi tercapainya hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitar (Fatimah, 2006). Dua orang sering kali memunculkan jenis proses adaptasi diri yang berbeda, dalam situasi yang sama. Hal tersebut disebabkan adannya kualitas kepribadian yang berbeda, dalam situasi yang sama (Rawdhah, 2015). Alumni santri sebagai bagian dari lingkungan sekitar tempat tinggal mereka, memiliki kepribadian yang khas dengan berlatar belakang pendidikan pesantren tidak lepas dari berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Santrock, 2017). Adaptasi pribadi

diangap berhasil apabila ditandai oleh tidak adanya kebencian pada dirinya, tidak ingin lari dari kenyataan yang sesungguhnya serta mempercayai dirinya.

- b. Adaptasi sosial adalah proses kehidupan yang terjadi pada masyarakat dan saling menghargai satu sama lain (Fatimah, 2006). Proses adaptasi sosial menimbulkan pola tingkah laku yang sesuai dengan norma aturan serta kebudayaan yang berlaku pada masyarakat. Interaksi sosial diartika sebagai hubungan-hubungan sosial yang berbentuk dinamis, dapat berupa hubungan individu yang satu dengan yang lainnya, antara kelompok yang satu dengan yang lainnya, maupun antar kelompok dengan individu (Hasan, 2015)
3. Bentuk-bentuk adaptasi diri dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok yaitu *adaptive* dan *adjustive*
 - 1) Adaptive merupakan bentuk adaptive diri yang sering dikenal dengan istilah adaptasi, bentuk adaptasi ini bersifat badani, yakni perubahan-perubahan dalam proses badani dalam beradaptasi terhadap keadaan lingkungannya. Proses adaptasi ini memiliki pengertian yang sangat luas yaitu terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya yang ditutut dari individu, tidak hanya mengubah kelakuananya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam namun juga dari luar, dalam lingkungan tempat tinggal, mereka juga dituntut untuk beradaptasi diri dengan adanya orang lain dan berbagai macam kegiatan. Seseorang yang ingin menjadi suatu anggota kelompok tertentu, maka mereka berada dalam posisi dituntut untuk beradaptasi diri dengan kelompok itu (Meidiana dan Wiwin, 2012).
 - 2) Adjustive merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan dituntut dalam lingkungannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan alam sekitarnya (Windaniati, 2013). Adaptasi adjustive berhubungan dengan tingkah laku. Tingkah laku pada manusia berlatar belakang dari hal-hal psikis kecuali tingkah laku tertentu dalam bentuk gerakan yang menjadi kebiasaan atau spontanitas. Adaptasi ini adalah adaptasi tingkah laku yang dimana dalam lingkungan tersebut terdapat norma-norma atau aturan-aturan (Meidiana dan Wiwin, 2012).
4. Adaptasi Sosial Dalam Perspektif Islam

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki struktur fungsi sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Manusia

juga diciptakan sebagai makhluk multidimensial, memiliki akal pikiran daya dan kemampuan adaptasi interaksi secara personal maupun sosial (Bungis, 2011)

Allah mnganugrahkan seseorang empat daya, pertama daya pada tubuh manusia untuk manusia memiliki kekuatan fisik. Organ tubuh dan pancaindra berasal dari daya fisik. Kedua, daya hidup yang membuat adanya kemampuan untuk mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta dapat mempertahankan hidupnya dalam menghadapi tantangan. Ketiga, daya akal yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi. Keempat, daya kalbu yang memiliki rasa keindaha, kenikmatan iman atas hadirnya Allah dalam hati dan memiliki moral (Shihab, 1995).

Daya hidup inilah yang digunakan manusia untuk melakukan adaptasi dilingkungan baru, sepihalknya alumni santri yang harus menyesuaikan kehidupan mereka dilingkungan baru, setelah meleka keluar dari pesantren. Dalam proses penyesuaian seseorang akan mengalami yang namanya proses belajar, belajar memahami, mengerti dan berusaha melakukan sesuatu yang diinginkan oleh lingkungannya.

Didalam Al Qur'an terdapat aturan yg tidak hanya mengatur hubungan manusai dengan Tuhan melainkan juga terdapat aturan hubungan manusia dengan sesamanya (*hablun min Allah wa hablun min an-nās*) (Abdurrahman. 2011). Oleh karena itu manusia dinamakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan orang lain untuk melakukan kolaborasi dalam berbagai hal dan bidang, baik itu dalam bidang agama, sosial maupun budaya. Dalam Al Qur'an juga dijelaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan penyesuaian atau adaptasi, salah satu syarat adaptasi yaitu melakukan interaksi sosial

Firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat An Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالْقِيَٰ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ عِنْ

صَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk".

Hubungan ayat ini dengan adaptasi sosial adalah pesan yang terkandung di dalamnya dapat menjadi pedoman bagi individu dalam berinteraksi dengan masyarakat secara positif. Adaptasi sosial adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain di berbagai situasi sosial. Ayat ini menjelaskan bahwa untuk menjalani interaksi sosial dengan baik, menggunakan kebijaksanaan dan hikmah, serta memberikan pelajaran yang baik. Konteks adaptasi sosial, hikmah dapat diartikan sebagai kebijaksanaan dalam menyampaikan pesan, membuat keputusan, dan menangani konflik. Ketika seseorang beradaptasi secara sosial penting untuk menggunakan kebijaksanaan dalam berkomunikasi dengan orang lain, menyampaikan pendapat serta menyelesaikan perbedaan. Pesan yang disampaikan kepada orang lain pendapat, serta menyelesaikan perbedaan. Ayat ini mengajarkan bahwa pesan-pesan yang disampaikan kepada orang lain harus dilakukan dengan kelembutan, kebijaksanaan, dan penuh dengan empati.

Selain itu, ayat ini juga mengajarkan pentingnya menggunakan pelajaran yang baik dalam interaksi sosial. Kita perlu belajar dari pengalaman dan menggunakan pelajaran yang kita peroleh untuk memperbaiki hubungan sosial kita. Adaptasi sosial juga melibatkan kemampuan untuk belajar dari interaksi dengan orang lain, menyesuaikan diri dengan nilai-nilai sosial yang berlaku, dan meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi. Adaptasi sosial juga terkait dengan cara kita menanggapi pandangan atau tindakan orang lain yang mungkin berbeda dengan kita. Dalam konteks ini, ayat ini menegaskan pentingnya untuk membantah dengan cara yang baik, artinya menjawab atau menanggapi dengan penuh hikmah, bukan dengan sikap defensif atau menyerang. Hal ini menjadi penting dalam upaya adaptasi sosial karena seseorang perlu mampu mengelola konflik dan perbedaan pendapat dengan bijaksana agar dapat mempertahankan hubungan sosial yang sehat.

Pesan dari ayat ini relevan dengan konsep adaptasi sosial karena adapun sosial membutuhkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan cara yang baik, membawa pelajaran yang positif dari interaksi sosial, dan mampu menanggapi perbedaan dengan bijaksana. Dengan menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung di dalam ayat ini, seseorang dapat memperoleh keterampilan adaptasi sosial yang kuat dan membawa manfaat bagi hubungan sosial mereka dengan masyarakat. Dengan demikian, hubungan antara ayat An-Nahl ayat 125 dengan adaptasi sosial adalah bahwa prinsip-prinsip yang terkandung di dalam ayat ini membimbing individu dalam berinteraksi secara positif dengan masyarakat, menggunakan kebijaksanaan, memberikan pelajaran yang baik, dan menanggapi perbedaan dengan cara yang baik. Ayat ini memberikan pedoman yang berharga bagi individu untuk mencapai adaptasi sosial yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok dan pesantren merupakan dua suku kata yang tidak dapat dipisahkan, karena jika berbicara tentang pesantren pasti akan dibahas mengenai konsep pesantren. Sebelum mendefinisikan pengertian pesantren, terlebih dahulu harus dijelaskan pengertian pondok. Menurut etimologinya, "pondok" berasal dari kata Arab "*funduq*", yang berarti wisma, ruang tidur, asrama , atau penginapan kecil. Istilah "pondok" sering digunakan secara terminologis untuk merujuk pada tempat tinggal sederhana bagi para santri atau pelajar yang bepergian jauh dari rumahnya. (Zamakhsyari, 1995). Sugarda Poerbawakatja menjelaskan pondok merupakan tempat para pemuda menimba ilmu agama Islam.

Istilah pesantren bermula dari kata *santri*. Ada yang menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil atau India, *sbastri* yang diartikan guru mengaji atau orang yang mendalamai (sarjana) buku-buku dalam agama Hindu. Disebutkan juga bahwa pesantren berasal dari turunan kata *sbastra* brarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Menurut pendapat lain pesantren merupakan gabungan dua suku kata bahasa sansekerta, yakni sant yang artinya manusia baik dan *tra* yang berarti suka menolong. Dengan demikian pesantren merupakan tempat pendidikan manusia yang baik (Hamid, 1983). Secara terminologi pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang diharuskan tinggal di asrama atau pondok, dimana kyai sebagai tokoh sentral, masjid sebagai pusat kegiatan, dan pengajian agama islam dididik langsung oleh kyai, dengan berpartisipasi semua santri sebagai kegiatan utama (Hamzah, 1996).

2. Ciri-ciri pondok pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki lima elemen dasar tradisi kepesantrenan, yaitu pondok, santri, masjid, pengajaran kitab islam klasik, dan kyai. Menurut pandangan yang berbeda menjelaskan bahwa lembaga pendidikan islam atau pesantren, selalu terdapat unsur kyai didalamnya yang mengajar dan mendiik, santri yang belajar dari kyai, masjid serta pondok menjadi tempat tinggal dan belajar para santri (Bawani, 1993). Elemen dasar pesantren masih bertahan diantara perkembanga zaman. Ciri pesantren dijelaskan sebagai berikut :

a. Kyai

Kyai atau pegasuh pondok pesantren merupakan salah satu elemen yang sangat penting bagi suatu pesantren. Kyai pada umumnya, sosok yang berpengaruh, berkarismatik, dan berwibawa, sehingga sangat dihormati oleh masyarakat di lingkungan pondok pesantren tersebut. Selain itu, kyai pondok pesantren juga pendiri dan pengagas dari pesantren tersebut. Dengan demikian, sangat wajar apabila dalam perkembangan pesantren tergantung pada peran kyai (Haedari, 2004).

b. Santri

Santri merupakan siswa atau murid yang sedang belajar dan salah satu elemen penting dalam lembaga pesantren. Seorang ulama dapat disebut sebagai kyai apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal di pesantren untuk mempelajari kitab Islam klasik. Dengan demikian, eksistensi kyai berkaitan dengan adanya santri di pesantren (Haedari, 2004).

Menurut tradisi pesantren, santri terdapat dua macam kategori :

- 1) Santri mukim, adalah murid yang dari daerah jauh kemudian menetap dipondok pesantren. Santri yang paling lama tinggal di pondok pesantren disebut sebagai (santri senior), biasanya yang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren untuk kebutuhan sehari-hari. Santri senior bertugas untuk memberikan arahan atau membina santri yang baru datang belakangan atau (santri junior).
- 2) Santri kalong, merupakan murid yang berasal dari sekitar pesantren dan tidak tinggal dalam pesantren. Santri kalong memiliki rumah orang tua yang letaknya tidak jauh dari pondok pesantren, sehingga dapat dijangkau ketika mereka pulang setiap hari ke tempat tinggal masing-masing, setelah aktivitas pembelajaran selesai .

c. Pengajaran Kitab Islam Klasik

Ciri spesifik yang terdapat pada pondok pesantren pada umumnya adalah terdapat pengajaran yang disebut kitab klasik, yang sangat populer dengan sebutan “ kitab kuning ”. Kitab klasik yang diajarkan di pesantren merupakan produk dari ulama Islam pada zaman pertengahan, dan tulisannya berupa bahasa Arab tanpa harokat. Salah satu kriteria seseorang disebut dengan kyai atau ulama yaitu memiliki kemampuan membaca dan mensyarahkan kitab klasik. Syarat bagi santri agar dapat membaca dan memahami kitab

kuning dengan baik antara lain memahami ilmunahwu, shorof, dan balaghah (ilmu bahasa arab) .

d. Masjid

Masjid adalah tempat yang sangat tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam hal praktik sholat lima waktu, khutbah, sholat jum'at, dan pelajaran kitab islam klasik. Sejak zaman nabi Muhammad masjid menjadi pusat pendidikan islam, kaum muslimin selalu menggunakan masjid sebagai tempat ibadah, pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural (Dhofier, 2011).

e. Pondok

Pondok atau tempat tinggal para santri adalah ciri khas pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan lainnya. Terdapat tiga alasan utama pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, para santri tertarik dengan kemasyhuran sang kyai, sehingga mereka ingin mendekatkan diri kepada kyai . Kedua, hampir setiap pesantren berada di desa yang tidak menyediakan perumahan untuk menampung para santri. Ketiga, santri menganggap sang kyai sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan tuhan yang harus dirawat dan dididik dengan sebaik-baiknya (Dhofier, 2011).

3. Jenis-jenis pondok pesantren

Seiring dengan perkembangan zaman maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk, hingga substansi telah mengalami perubahan. Menurut pendapat Yacub bahwasannya ada pembagian pondok pesantren dan tipologinya yaitu berupa:

a. Pesantren Salaf

Pesantren salaf adalah pesantren yang mempelajari atau mempertahankan kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajaran yang diterapkan yaitu berupa metode *sorogan*, *bandongan*, dan *weton*, begitu pula dalam materi yang diajarkan berasal dari kitab-kitab kuning, kitab-kitab bahasa arab karya ulama Islam baik luar maupun dalam negeri. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam di indonesia senantiasa melesatralikan nilai-nilai pengajaran tradisional. Pelestarian pengajaran metodologi tradisional menjadikan pesantren jenis ini disebut sebagai pesantren tradisional. Pelestarian nilai-nilai tradisional dapat mudah dicari dalam kehidupan santri yang sehari-harinya hidup

dalam kesederhanaan, belajar tanpa pamrih dan penuh tanggung jawab, serta memiliki jiwa solidaritas yang tinggi (Cliford, 1981).

b. Pesantren Khalafi (Moderen)

Pesantren Khalafi (Moderen) merupakan pesantren yang menerapkan sistem pengajaraan klasik memberikan ilmu umum dan agama serta memberikan pendidikan ketrampilan. Dilihat dari infrastruktur,dan sitem pendidikan pesantren moderen dapat dengan mudah dibandingkan dengan pesantren salaf atau pesantren tradisional. Bangunan –bangunan pada pesantren moderen lebih bersih dan terawat, terdapat dapur siap saji, auditorium, pakean sragam, lapangan, ruang pengembangan bakat, dan laboratorium bahasa. Ketika pengajian bandongan para santri tidak wajib hadir dalam pengajian, dalam pesantren modeen menata sistem atau struktur prmbelajaran dalam bentuk absensi. Sitem pengajaran dirancang dengan demikian agar santri bisa mengikuti arus modernisasi (Cliford, 1981).

c. Pesantren kilat

Pesantren kilat merupakan pesantren yang berbentuk training dalam waktu jangka pendek dan bisa dilakukan pada waktu libur sekolah. Pesantre jenis ini memfokuskan pada ketrampilan ibadah (*mahdiah dan ghairu mahdiah*) dan kepemimpinan.

4. Tujuan Pendidikan Pesantren

Pada umumnya tujuan pendidikan pesantren tidak ada rumusan yang berbentuk tulisan. Hampir pada semua pesantren, termasuk pesantren tradisional, tidak membuat rumusan secara tertulis mengenai tujuan pendidikan mereka. Namun tidak berarti pesantren berdiri tanpa tujuan, karena tidak mungkin pesantren mampu bertahan sampai sekarang tanpa adanya tujuan yang ingin diraihnya (Solichin, 2012). Tujuan umum pesantren didirikan yaitu mencetak kader ulama. Tujuan tersebut merupakan tujuua utama cikal bakal berdirinya pesantren, tujuan lainnya adalah untuk mendukung tersebarluasnya ajaran islam agar bisa menembus ke wilayah yang lebih luas. Tujuan ini masih bertahan sampai sekarang, Dimana orang-orang banyak yang menganggap bahwa alumni pesantren akan menjadi ulama, walaupun tujuan dasar telah menjadi banyak makna, yaitu mendidik paraa santri agar kelak dapat mengembangkan dirinya menjadi ulama intelektual (ulama yang memiliki banyak pengetahuan umum) dan intelektual ulama (sarjana dalam pengetahuan umum yang memiliki keahlian dalam pengetahuan agama) (Fahham, 2020)

Namun tidak semua alumni pesantren akan menjadi ulama atau kyai karena masyarakat memiliki kecenderungan menyamakan ulama dengan kyai dan memberikan panggilan ulama atau kyai kepada orang yang memiliki pesantren ataupun anak dari seorang kyai. Tujuan umum dari pesantren yaitu memdidik warga Negara agar mempunyai kepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menegakkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupan serta menjadikan alumni sebagai orang yang berguna bagi agama masyarakat dan Negara. Adapun tujuan khusus pesantren (Fahham, 2020) yaitu sebagai berikut :

- a. Mendidik santri, anggota masyarakat untuk menjadi orang muslim yang bertakwa kepada Alla, berakhlek baik, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim sebagai kader-kader ulama dan mubalig yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam.
- c. Mendidik santri untuk mendapatkan kepribadian dan menambah semangat kebangsaan agar mencetak generasi pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara
- d. Mendidik santri agar menjadikan tenaga yang menguasai berbagai macam sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual
- e. Mendidik santri untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat dan bangsa.

5. Motode dan Teknik Pembelajaran Pesantren

Secara umum metode pemberian pembelajaran yang digunakan dalam pesantren yaitu sorogan, bandongan, musyawarah, hafalan, dan lalaran. Selain itu terdapat metode lain yaitu metode demonstrasi dan riyadlah (Jailani, 2012) :

- a. Sorogan adalah metode belajar individu dimana santri berhadapan langsung dengan kyai atau ustaz/ ustazah. Teknis yang dilakukan seorang santri membaca materi yang sudah disampaikan oleh kyainya, kemudian kyai membetulkan kesalahan yang dilakukan santri tersebut.
- b. Bandongan adalah metode pembelajaran kelompok dan bersifat klasika.
- c. Musyawarah adalah metode pembelajaran yang menggunakan sistem diskusi karena adanya masalah yang harus diselesaikan oleh santri. Metode ini bertujuan untuk mengolah argumentasi para santri terhadap masalah yang dihadapi. Agar bisa menyelesaikan dengan baik.

- d. Hafalan adalah metode untuk menghafal kitab yang diwajibkan untuk dihafal dan menghafal Al Qur'an kemudian disetorkan kepada Kyai atau Bunyai Ustadz / Ustadzah yang mengajar.
- e. Lalaran adalah metode mengulang materi yang sudah diajarkan atau dipelajari. Tujuannya untuk memperkuat penguasaan materi
- f. Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara mempraktekkan kemampuan pelaksanaan kegiatan yang wajib dipraktekkan dilakukan perseorangan dengan dipantau ustaz/ ustazah
- g. Metode riyadloh adalah metode pembelajaran yang menonjolkan aspek olah batin untuk mencapai ketenangan batin para santri dengan berbagai cara berdasarkan petunjuk dari kyai.

Metode-metode tersebut dapat diaplikasikan dengan beberapa teknik pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

- a. Teladan (Usrah) adalah teknik pembelajaran dengan memberikan contoh tindakan kepada santri. Teknik ini hampir mirip dengan teknik demonstrasi, tapi jangkaumannya lebih luas, yaitu terletak pada semua sisi kehidupan dari seorang kyai atau guru
- b. Pembiasaan (adat) yaitu teknik pembelajaran dengan membiasakan seorang santri untuk melakukan hal-hal tertentu.

E. Teori Interaksionisme Simbolik

1. Konsep Interaksionisme Simbolik

Konsep teori interaksi simbolik ini dipopulerkan oleh Herbert Blummr sekitar tahun 1939. Pada lingkup sosiologi, gagasan ini sebenarnya pertama kali diperkenalkan oleh George Herbert Mead, akan tetapi kemudian dimodifikasi oleh Blummer untuk mencapai tujuan tertentu. Ciri dasar teori ini adalah hubungan yang terjadi secara alami antara orang-orang dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi dalam masyarakat berkembang melalui simbol-simbol yang diciptakannya. Realita sosial merupakan serangkaian peristiwa yang terjadi pada individu di dalam masyarakat. Interaksi simbolik meliputi dengan gerak tubuh seperti suara atau vocal, gerakan fisik, gerak tubuh, yang semuanya memiliki tujuan atau " simbol" (Wirawan, 2012). George Herbert Mead (Soeprapto, 2002) menjelaskan tiga konsep utama teori interaksionisme simbolik, adapun tiga konsep tersebut yaitu sebagai berikut :

a. Masyarakat (Society)

Masyarakat merupakan suatu kelompok yang memiliki kehidupan atau perilaku kooperatif bersama anggotanya. Kerja sama mewajibkan seseorang

menafsirkan perilaku seseorang berdasarkan penafsiran orang lain. Dengan kata lain, seseorang perlu menanggapi sesuai dengan tindakan-tindakan yang dilakukan orang lain. Proses menafsirkan atau memaknai tindakan dalam berinteraksi merupakan hasil dari sebuah komunikasi yang penting

Penjelasan dari Mead dalam berinteraksi terdapat gerak tubuh (*Gesture*) sebagai simbol signifikan. Gesture menjelaskan bahwa setiap tindakan memiliki makna. Biasanya hal tersebut bersifat verbal dan non verbal. Ketika terdapat makna yang dibagi, gerak tubuh menjadi simbol atau nilai yang signifikan. Keadaan ini menjelaskan bahwasannya simbol menjadi hal penting ketika terdapat pada masyarakat.

b. Diri (*self*)

Self merupakan cara diri kita melihat diri sendiri ibarat orang lain melihat diri kita melalui pengambilan peran atau dari sudut pandang orang. Inilah penyebab kita memiliki konsep diri. Istilah yang lainnya yaitu refleksi umum orang lain (*generalized others*) atau sudut pandang yang melihat diri sendiri. Diri memiliki dua segi yang mana masing-masing memiliki penjelasannya sendiri. Pertama diri sebagai "I" merupakan bagian dari diri kita yang menuruti kata hati, tidak tertur, tidak terarah dan tidak bisa tertebak. Kedua diri sebagai "Me" merupakan refleksi dari orang lain yang terbentuk dari pola-pola yang teratur dan tetap yang dibagi orang lain. Setiap tindakan dimulai dari dorongan "I" dan dikehendaki "Me". I merupakan tenaga penggerak dalam tindakan. Sedangkan "Me" memberikan arah dan petunjuk

c. Pikiran (Mind)

Konsep ketiga yang dijelaskan Mead merupakan pikiran. Berfikir melibatkan penafsiran atau tindakan orang lain. Penafsiran menghasilkan banyak alternatif tindakan yang akan dilakukan untuk berinteraksi dengan masyarakat

2. Asumsi dasar Interaksionisme Simbolik menurut George Herbert Mead

Teori Interaksionisme Simbolik adalah salah satu teori sosiologi yang dikembangkan oleh George Herbert Mead, seorang ahli filsafat dan sosiologi asal Amerika Serikat. Teori ini menjelaskan bahwa interaksi sosial terjadi menggunakan simbol-simbol sosial yang saling dimaknai oleh individu dalam interaksi sosialnya. Asumsi dasar teori Interaksionisme Simbolik menurut George Herbert Mead yaitu manusia melakukan tindakan berdasarkan makna yang dimiliki oleh objek tersebut. Makna objek tersebut tidak bersifat tetap, melainkan bisa berubah-ubah berdasarkan interpretasi

individu. Makna objek tersebut dibentuk melalui proses sosia, yakni melalui interaksi antara individu dalam suatu komunitas. Manusia mampu memperkirakan reaksi orang lain terhadap tindakan yang dilakukan, sebelum melakukan tindakan tersebut. Manusia mampu memperkirakan reaksi orang lain terhadap tindakan yang dilakukan, dengan melihat sudut pandang orang lain (Prayitno, 2012).

Dalam teori interaksionisme simbolik Mead, simbol-simbol adalah kunci untuk memahami bagaimana manusia berinteraksi atau adaptasi dengan dunia disekitarnya. Manusia memberikan arti pada simbol-simbol tersebut melalui proses interaksi sosial atau adaptasi sosial dengan orang lain, dan kemudian menggunakan arti-arti tersebut untuk membentuk tindakan-tindakan mereka

3. Istilah kunci dalam Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

Istilah-istilah kunci yang dianggap penting dalam teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead (Siregar, 2015) sebagai berikut :

- a. Simbol : segala hal yang digunakan sebagai tanda atau representasi dari suatu makna tertentu. Simbol bisa berupa kata, gestur, atau objek.
- b. Makna : Konsep abstrak yang terbentuk melalui interaksi sosial dan diberi arti oleh masyarakat.
- c. Tindakan : Segala bentuk perilaku yang dilakukan manusia dalam interaksi sosial.
- d. Self : Konsep diri yang terbentuk melalui interaksi sosial dan refleksi diri.
- e. Generalized other: Konsep sosial yang mengacu pada pandangan umum masyarakat tentang norma dan nilai yang harus ditaati individu.

4. Implementasi Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead dalam penelitian

Teori Interaksionisme Simbolik adalah sebuah teori sosiologi yang menjelaskan

tentang bagaimana individu membangun arti dan makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi sosial. Teori ini dapat diaplikasikan dalam konteks adaptasi sosial bagi alumni santri. Adaptasi sosial bagi alumni santri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial yang baru setelah sebelumnya berada di lingkungan sosial yang berbeda. Alumni santri umumnya memiliki pengalaman sosial yang berbeda saat mereka masih berada di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, mereka beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi adaptasi sosial tersebut.

Salah satu faktor yang mempengaruhi adaptasi sosial adalah penggunaan simbol-simbol dalam interaksi sosial. Simbol-simbol dalam teori Interaksionisme simbolik

memiliki makna dan arti yang dibangun oleh individu melalui interaksi sosial yang dialaminya. Alumni santri perlu memahami simbol-simbol yang digunakan dalam lingkungan sosial baru, agar dapat beradaptasi dengan baik. Contohnya, dalam lingkungan pesantren, santri biasanya menggunakan pakean khas. Namun ketika mereka beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru, seperti diperkotaan, penggunaan bahasa arab dan pakean khas tersebut mungkin tidak lagi relevan. Oleh karena itu, alumni santri perlu memahami simbol-simbol baru yang digunakan dalam lingkungan sosial baru, seperti bahasa indonesia dan pakaian yang lebih modern.

Selain itu, interaksi sosial juga mempengaruhi adaptasi sosial bagi alumni santri. Dalam teori interaksionisme simbolik, interaksi sosial merupakan proses saling mempengaruhi antara individu dan lingkungannya. Oleh karena itu alumni santri perlu berinteraksi dengan lingkungan baru untuk membangun arti dan makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam lingkungan tersebut. Contohnya, ketika alumni santri berinteraksi dengan teman-teman barunya, mereka dapat memahami makna dan arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam lingkungan tersebut. Selain itu, alumni santri juga dapat meperkenalkan simbol-simbol dari lingkungan pesantren kepada teman-teman barunya yang belum pernah mengenalnya sebelumnya

BAB III

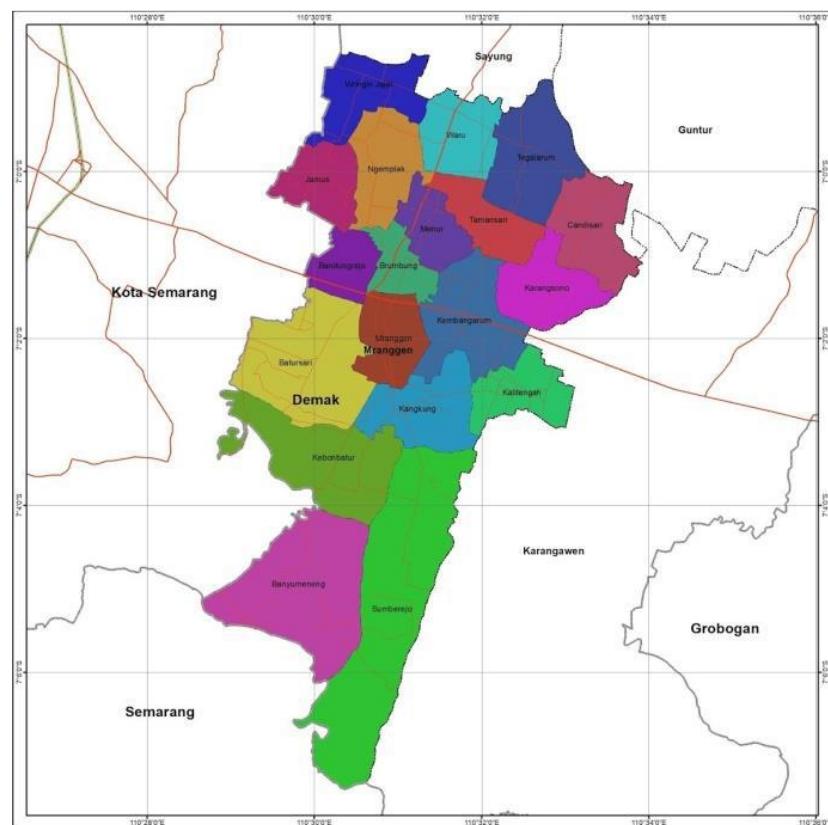
GAMBARAN UMUM WILAYAH MRANGGEN DAN PROFIL PONDOK PESANTREN AL BADRIYYAH MRANGGEN DEMAK

A. Gambaran Umum Desa Mranggen

1. Kondisi Geografis Desa Mranggen

Desa Mranggen merupakan desa yang terletak di sebelah Timur Desa Kembangarum. Lokasi Desa Mranggen Kecamatan Mranggen di sebelah timur kota kabupaten Demak jarak sejauh 27 Km.

Peta kecamatan Mranggen



Sumber Gambar : website Desa Mranggen

Secara administratif Desa Mranggen termasuk dalam wilayah Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak dan merupakan bagian dari Provinsi Jawa Tengah. Desa Mranggen merupakan desa yang cukup dekat dengan kecamatan, sekitar 1 km dari kecamatan Mranggen. Secara administratif batas Desa Mranggen adalah:

- a. Sebelah Utara berbatasa dengan Desa Brumbung kecamatan Mranggen.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kangkung dan Desa kecamatan Mranggen.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kembangarum kecamatan Karangawen.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Badungrejo Kecamatan Mranggen.

Kondisi Geografis Desa Mranggen merupakan daerah pedesaan karena terletak di sebelah timur Kembangarum. Desa Mranggen, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak terletak pada ketinggian 140 meter di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata harian 30°C, curah hujan mencapai 50 mm dengan kemungkinan hujan setiap 4 bulan sekali. Jarak desa Mranggen dengan ibu kota kabupaten Mranggen 0 km. Jarak desa Mranggen dengan ibu kota bupati adalah 27 km. Jarak dari ibu kota provinsi 15 km (Wawancara dengan Pak Arifin selaku Kepala Desa Mranggen pada tanggal 25 Oktober 2023 di Balai Desa Mranggen).

2. Kedaan Demografis

Desa Mranggen adalah Desa yang memiliki luas wilayah 279,55 Ha.

- a. Luas Pemukiman : 198.30 Ha
- b. Luas Kuburan : 2,5 Ha
- c. Luas Persawahan : 30,0 Ha
- d. Pekarangan : 2,60 Ha

Desa Mranggen berpenduduk 14.869 jiwa dan mempunyai 2026 KK (kepala keluarga). Sedangkan jika dilihat dari sebaran gender, jumlah penduduk Desa Mranggen 90 sebagian besar adalah perempuan dengan jumlah 5.543 jiwa dan perempuan 5.796 jiwa.

NO	PEKERJAAN	JUMLAH
1	Petani	250
2	Pedagang	435
3	PNS	120
4	Buruh Pabrik	300
5	Dokter	6
6	Guru	50
7	Karyawan Swasta	950
8	Perangkat Desa	45
9	Dosen	9
10	Tukang Kayu	30
11	Pendamping Agama	20
12	Pengusaha	65

Sumber : Website Desa Mranggen

3. Pondok Pesaantren Di Desa Mranggen

Mranggen adalah sebuah desa yang dikelilingi oleh pondok pesantren khususnya di jalan Suburan :

a. Pondok Pesantren Futuhiyyah

Pesantren Futuhiyyah didirikan oleh Simbah KH. Abdurrahman bin Qasidil Haq, kurang lebih pada tahun 1901 M. Setelah beliau wafat diteruskan oleh KH. Muhammad Hanif (putra kedua KH. Muslih). Pondok Pesantren Futuhiyyah semakin berkembang. Dari segi fisik bangunan, Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah terbentang hampir mengelilingi wilayah Desa Suburan. Pengelolaan administrasi yang baik juga mendorong percepatan pembangunan dengan pasif. Bahkan KH. Hanif Muslih bertekad mengembangkan Pondok Pesantren Futuhiyyah hingga memiliki perguruan tinggi sendiri (Ma'had Aly). Setelah beliau wafat kepimpinan diteruskan oleh. oleh putra pertama dari KH. M.S. Luthfil Hakim, yaitu KH. Ahmad Said Lafif hingga sekarang. Hal ini sesuai dengan pesan yang tertulis dalam buku wasiat KH. Muslih Abdurrahman. Dalam buku tersebut, KH. Muhammad Hanif berwasiat bahwa nadzir pertama Pondok Pesantren Futuhiyyah selepasnya ialah putra pertama KH. M.S. Luthfil Hakim, yaitu KH. Ahmad Said Lafif. Dan sebagai nadzir kedua adalah putra

pertama KH. Muhammad Hanif, yaitu KH. Ahmad Faizurrahman. Selain aktif mengurus Pondok Pesantren dan Yayasan Futuhiyyah Mranggen Demak, KH. Ahmad Said Lafif juga aktif di Organisasi Jam'iyyah Ahli Thariqah Mu'tabarah an-Nahdliyyah (JATMAN), seperti tradisi yang telah dilakukan oleh ayahnya (KH. M.S. Luthfil Hakim) dan kakeknya (KH. Muslih Abdurrahman). Metode pendidikan yang digunakan adalah dengan sorogan dan bandongan yang diampu oleh para ustadz. Dan Gawagis. Pondok Futuhiyyah ini khusus untuk santri Putra.

b. Pondok Pesantren Nurul Burhani

Pondok Pesantren Nurul Burhany beralamat di Jl. Suburan Timur No.174, Nrumbunh, Kec Mranggen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Pondok pesantren Nurul Burhany , didirikan pada tahun 2018 yang di asuh oleh KH. Faizurrahman Hanif Lc dan Ibu Nyai Iffat di bawah naungan PP. Futuhiyyah. Santri mayoritas adalah siswa SMA yang berada di sekitaran pondok pesantren. Jumlah santri putri 80 orang dari total keseluruhan

c. Pondok Pesantren Al Amin

Pondok Pesantren Al Amin. Pondok Pesantren ini terletak di kota Demak, lebih tepatnya berada disebuah kampung kecil di desa Suburan, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, provinsi Jawa Tengah yaitu di Jl. Suburan Timur No. 57 Mranggen, Demak 59567. Pesantren Al-Amin didirikan oleh Romo KH.Moch Ridwan al maghfurlah atas restu Romo KH.Muslih Abdurrohman bin qosidilhaq. pada tanggal 17 rajab 1388 H / 9 oktober 1968 M. Romo KH. Moch Ridwan adalah putra menantu kedua Romo KH.Muslih Abdurrohman. Beliau berasal dari desa Gaji Guntur

d. Pondok Pesantren Al Mubarok

Pondok Pesantren Mranggen Demak Didirikan oleh KH. Ahmad Makhdum Zein (Alm.) dan Hj. Al Inayah(Almh.) pada tahun 1960 yang masih berada pada naungan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak. Pondok Pesantren Al Mubarok berlokasi masih sekitar kawasan yayasan Futuhiyyah yaitu Jl. Brumbungan No. 198 Mranggen Demak. Setelah K.H. Ahmad Makhdum Zein wafat pada 17 Rajab 1423 atau pada hari Selasa, 24 September 2002 maka kepempimpinan pesantren dilanjutkan oleh putra pertamanya yaitu K.H Abdullah Ashif Makhdum, LC dan Ibu Nyai Hj. Ma'unah Ahcsan, y

e. Pondok Pesantren Al Anwar

Pondok Pesantren Al-Anwar terletak di Desa Suburan Mranggen, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Pesantren ini Didirikan pada hari Sabtu Kliwon 12 Maret 1994. Pesantren Al Anwar masih tergolong pesantren dibanding dengan pondok-Pondok Pesantren yang banyak tersebar di Kecamatan Mranggen, khususnya pesantren-pesantren yang berada di lingkungan pesantren induk, Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen. Pondok Pesantren Al-Anwar didirikan oleh KH. Abdul Bashir Hamzah

B. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Badriyyah Mranggen Demak

1. Sejarah Pondok Pesantren Al Badriyyah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pondok pesantren Al Badriyyah berada di jalan Suburan Barat Mranggen Demak. Lokasinya banyak dikelilingi pondok pesantren yang statusnya masih keluarga futuhiyyah , tepatnya di depan yayasan pondok pesantren Futuhiyyah. Pondok pesantren ini merupakan pondok yang termasuk menggunakan sistem pendidikan tradisional, yang biasanya disebut dengan pesantren salafiyah. Pondok salafiyah seringkali ditandai dengan menggunakan kitab –kitab tradisional atau kitab kuning sebagai bahan pengajaran yang diajar langsung oleh pengasuh pesantren. Pengajaran dengan menggunakan kitab yang disebut kitab kuning atau gundulan dan ilmu gramatika seperti nahwu, shorof, balaghoh merupakan ciri utama penggolongan pondok pesantren salafiyah .

Berdasarkan wawancara yang dilakukan menurut pernyataan pengasuh, pondok pesantren Al badriyyah didirikan sejak tahun 1979. Sejarah dari pondok pesantren ini bermula dari perintah Hadhrotus Syeikh KH. Muslih bin Abdurahman Qosidil Haq kepada KH muhibin Muhsin untuk mendirikan pondok pesantren putri yang berada di mranggen karena pada saat itu kurangnya pendiidkan non formal untuk santri putri. Kemudian mulai ada sebagian santri yang ingin mengaji dan akhirnya tempat mengaji itu diberinama AL BADRIYYAH (Bulan Purnama), dengan nama tersebut diharapkan agar pondok pesantren tersebut dapat menjadi penerang dunia, menerangi agama islam dan dapat menabur benih-benih penerus pejuang agama yang berakhlak mulia, berilmu, melimpahkan keberkahan kepada semuanya.

Tabel 2 Asrama Pondok Pesantren

	
Asrama pondok pesantren putri	Asrama pondok pesantren putra

Sumber : Dokumentasi pripadi, tahun 2023

Awalmulanya pondok pesantren Al Badriyyah hanya mempunyai satu bangunan dua lantai untuk mukim santri putri yang mau belajar ilmu agama atau menghafal Al Qur'an. Kemudian seiring berjalannya waktu Pondok pesantren Al Badriyyah yang semula diperuntukkan untuk santri putri kini mendirikan gedung atau asrama untuk santri putra atas keinginan dan permintaan masyarakat sekitar. Pendirian pondok pesantren Al Badriyyah putra dimulai pada tahun 2007 dan saat ini ditempati oleh santri putra mukim dari berbagai daerah. Visi Pondok Pesantren Al Badriyyah Mranggen Demak yaitu membentuk pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa berdasarkan syariat Islam ahlu sunnah Wal jama'ah serta berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan Misi Pondok Pesantren Al Badriyyah Mranggen Demak adalah mencetak geerasi islam berilmu dan bertaqwa, beramal ilmiah serta berakhlakul karimah.

2. Profil Pengasuh Pondok Pesantren Al Badriyyah

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pengurus pesantren menjelaskan bahwa KH. Muhibin Muhsin,AH lahir pada tanggal 15 maret 1949 di Desa Mranggen, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. KH Mubin Muhsin,AH merupakan putra pertama dari H.Muhsin dan empat bersaudara dari Hj Rohmah yang berasal dari Mranggen. H. Muhsin dikenal sebagai seorang pedagang tembakau yang sukses pada masanya. Karena itu, tembakau menjadi produk yang bernilai cukup tinggi. KH. Mubin Muhsin,AH lahir dari

keluarga pedagang biasa. Meskipun ayahnya bukan seorang ulama, namun ayahnya sangat menyukai ilmu dan ulama. Karena kecintaannya kepada ilmu dan ulama, KH. Muhibin Muhsin,AH ketika masih remaja kemudian ayahnya mengirimnya ke Pondok Pesantren untuk belajar ilmu agama kepada para ulama. Hal ini dikarenakan oleh kemauan dan cita-cita H.Muhsin. Beliau menginginkan putra yang mempunyai ilmu agama yang baik dan berguna bagi masyarakat. KH. Mubin Muhsin,AH Mondok di berbagai pesantren yang berada di daerah jawa untuk mendalami ilmu agama islam khususnya ilmu AL- Qur'an. Hingga masuk dalam jajaran ulama yang ternama di bidang Al- Qur'an sehingga menjadi panutan para santri dari berbagai daerah dalam menimba ilmu Al-Qur'an.

KH. Muhibin Muhsin,AH menikah dengan Umi Hj Nadhiroh,AH dari Desa Mrisi Tanggungharjo Grobogan, Putri bapak H.Mashum dan Hj Muniroh. Umi Hj. Nadhiroh,AH pernah menimba ilmu di Pesantren Al Muayyad Solo dibawah bimbingan Oleh KH. Ahmad Umar Abdul Manan,AH dan dilanjutkan nyantri di Pondok Pesantren Roudlotul Tholibin, Jragung pengasuhnya KH. Muhammad Marwan,AH. Dari pernikahannya dengan Umi Hj. Nadhiroh,AH, KH. Muhibin Muhsin memiliki 6 orang Putra dan Putri, yaitu : Neng Sa'idotul Wafiyah, Gus Muhammad Hammam, Neng Zahrun Muniroh, Neng Tuhfatul Mardhiyah, Neng Saniatul Lathoif dan Neng Lublubatus Sakdiyah. Putra dan putri KH.Muhibin Muhsin,AH selalu membantu abahnya menyuarakan agama islam kepada masyarakat khususnya di Pondok Pesantren Al Badriyyah Mranggen Demak yang telah dibangun oleh KH.Muhbin Muhsin,AH dari tahun 1976. Berbagai kendala dan hambatan dalam menjalankan Pondok Pesantren Al Badriyyah Mranggen Demak dilalui bersama istri dan putra-putri beliau sehingga sekarang mendapat kepercayaan dari masyarakat luas dengan banyaknya santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al Badriyyah Mranggen Demak.

Pada tahun 1955 KH. Muhibin Muhsin,AH mengawali pendidikan pada tingkat dasar yaitu Sekolah Rakyat (SR) atau setingkat SD. Karena saat itu sistem pendidikan belum tersusun secara baik, proses pembelajaran masih menggunakan SR (Sekolah Rakyat) dan hanya dilaksanakan kurang dari enam tahun oleh KH. Muhibin Muhsin,AH sewaktu kecil, karena pada masa itu belum adanya peraturan yang wajibkan anak sekolah SR (Sekolah Rakyat) untuk menyelesaikan pendidikan selama 6 tahun. Kemudian karena kecintaanya terhadap ilmu agama islam dan pengaruh lingkungan yang ada disekitar Mranggen merupakan daerah yang cukup religius pada masa itu, KH. Muhibin Muhsin,AH ingin memperdalam ilmu agamanya. KH. Muhibin Muhsin,AH dikirim ayahnya ke Pondok Pesantren Raudhotul Tholibin, Jragung Karangawen Demak. Setelah menyelesaikan

hafalannya 30 jus secara bil Ghoib, kemudian beliau melanjutkan mondok di Pondok Pesanren Yanbu’ul Qur'an Kudus di bawah Asuhan Al Allamah KH. Arwani Amin. Setelah merasa beliau memiliki dasar ilmu Al-Qur'an yang kuat beliau melanjutkan belajar ilmu agama di Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang. KH. Muhibin Muhsin,AH mempersiapkan diri dengan ilmu Al-Qur'an yang lebih baik, beliau melanjutkan lagi di pendidikan Al- Qurannya di Pondok Pesantren Al Munawwir Krupyak Yogyakarta yang diasuh KH. Ali Maksum. Pesantren Al Munawwir beliau memperkuat ilmu Al Qur'annya sehingga menjadi tempat terakhir beliau mencari ilmu.

3. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al Badriyyah

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan, Pondok Pesantren Al Badriyyah mempunyai berbagai macam program pendidikan yang diharapkan dapat memberikan dampak yang bermakna terhadap perkembangan kehidupan santri. Selain itu, berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Al Badriyyah dirancang untuk bekal para santri ketika mereka sudah keluar dari pesantren. Pesantren Al Badriyyah yang terkenal menawarkan kepada para santrinya program harian yang cukup ketat dan padat. Hal ini bertujuan agar para santri bisa memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dan menjadi orang yang disiplin dalam segala serta sejalan dengan misi Pondok Pesantren Al Badriyyah Mranggen Demak yang ingin mencetak generasi berilmu yang bertaqwah,serta berakhhlakul karimah. Kegiatan yang ada di pesantren Al Badriyyah terdapat tiga jenis yaitu kegiatan harian, mingguan, dan tahunan Hal tersebut di dapatkan Berdasarkan wawancara dengan salah satu pengurus pondok pesantren al badriyyah mranggen demak yaitu sebagai berikut :

“ Kegiatan yang ada di pesantren al badriyyah sangat padat sekali peraturan disini juga lumayan ketat, kegiatan yang padat bertujuan agar santri-santri dapat memanfaatkan waaktu dengan baik dan selalu disiplin. kegiatan disini dibagi menjadi tiga jenis kegiatan harian, mingguan dan tahunan, biasanya yang tahunan seperti khataman, muadaah, musabaqoh. “(wawancara dengan pengurus pesantren putri pada tanggal, 20 juli 2023)

a) Kegiatan Harian Santri yang teerdapat di Pondok Pesantren Al Badriyyah yaitu:

1) Shalat Berjamaah

Shalat jamaah merupakan amalan yang sunnah muakad. Sunah muakad sendiri yaitu sunnah yang sangat dianjurkan untuk setiap muslim. Di pesantren Al Badriyyah Shalat jamaah dilaksanakan 5 waktu yang diwajibkan bagi santri Hufadz karena santri hufadz sudah tidak bersekolah, santri sekolah wajib mengikuti jamaah selain solat duhur karena mereka masih bersekolah. Pondok putri Ketika shubuh dan magrib

dipimpin oleh Neng Wafiyah selaku putri pertama KH Muhibin Muhsin. Ketika Duhur, Asar dan Isya dipimpin oleh Mbk-mbk pengurus. Pondok Putra ketika magrib dan shubuh dipimpin oleh KH Muhibin Muhsin selaku pengasuh pesantren, ketika duhur dan asar dipimpin oleh Gus hamam selaku putra ketiga KH Muhibin Muhsin, ketika Isya dipimpin oleh Bapak Badrul Munir selaku menantu. Kegiatan jaah ini diwajibkan bagi santri agar santri tidak menunda-nunda waktu yang ada. Kegiatan ini nantinya juga berpengaruh terhadap kegiatan harian lainnya.

2) Ngaji Al Qur'an

Ngaji Al Quran dilakukan setiap pagi setelah jamaah subuh dan setelah jamaah magrib. Santri Hufadz putri setoran hafalan langsung dengan Ibu Nyai Nadhiroh, sedangkan santri hufadz putra setoran langsung dengan KH Muhibin Muhsin, santri bil'ama atau hafalan jus 30 setoran dengan neng Rohmah dan santri binnadhor ngaji dengan Neng Wafiyah. Sedangkan santri putra bil'ama atau hafalan jus 30 dan Binadhor setoran dengan Gus Hamam.

3) Diniyyah

Kegiatan dinniyah di pesantren Al Badriyyah dilakukan setiap hari pukul 02.00 sampai dengan pukul 04.00, yang terdapat 5 kelas yaitu kelas SP (Sekolah pertama), 1A, 1B, 2A, 2B dan kelas 3. Pelajarannya berupa kitab-kitab klasik seperti jurmiyyah, Imriti, alfiyyah, shorof, balagoh, hadits, fiqh dan lain sebagainnya.

4) Kajian Kitab Kuning

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tradisional, yang mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya kitab-kitab yang dikarang oleh madzhab Syafi'iyyah. Pengajarn kitab-kitab kuning yang ditulis dalam bahasa arab tanpa syakal atau serig disebut kitab Gundul. Kitab Kuning ini merupakan salah satu metode yang diajarkan secara resmi dalam komunitas pesantren salaf di Indonesia. Demekian pula Pesantren Al Badriyyah Mranggen Demakjuga mengajarkan kitab kitab kuning seperti *Fathul Qorib*, *Tuhfatut Tullub*, *Ta'limul Muta'allim*, *Bidayatul Bidayah*, *Sahih Bukhari*, *Matnul Ajurumiyyah*, *Al Umrithi*, *Alfiyah Ibnu Malik*, *Tafsir Jalalain* dan lain –lain.

5) Roan / kerja bakti

Roan yang terdapat di pondokpesantren Al Badriyyah terdapat roan harian dan mingguan. Roan harian dilakukan setiap hari membersihkan sekitar pondok pesantren yang bertugas perkamar dan roan mingguan dilakukan oleh serentak oleh semua santri al badriyyah setiap hari jumat.

b) Kegiatan mingguan yang terdapat dipondok pesantren Al Badriyyah Mranggen Demak yaitu:

1) Khitobah

Program Kitobah yaitu program untuk melatih agar bisa berbicara di depan banyak orang dan juga memberikan berpidato. Program ini merupakan program pembelajaran untuk melatih santri dalam ketrampilan berbicara didepan umum, karena kemampuan berbicara di depan orang banyak membutuhkan latihan dan keberanian menjadi bekal para santri nantinya turun di masyarakat dalam berdakwah. Program ini dilakukan setiap hari senin malam selasa setelah solat isya sampai jam 10 malam. Petugas dalam melaksanakan kegiatan khitobah nantinya akan dilakukan bergantian per kamar, dan dari masing-masing anggota kamar akan mendapatkan jatah berbagai tugas dalam rangkaian acara.

2) Pembacaan Barzanji

Pembacaan Al- Barzanji dilaksanakan setiap malam senin setelah jamaah magrib. Al Barzanji berisi solawat kepada Nabi Muhammad SAW dan para kelurga dan sahabatnya. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri pesantren Al Badriyyah biasanya diiringi oleh grub rabbana agar lebih khidmah.

3) Manaqiban dan Yasinan

Manaqiban dan Yasinan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap malam minggunya supaya bisa mendoakan arwah-arwah guru-guru , kelurga dan saudara yang sudah meninggal. Kegiatan Managiban dan yasinan dilakukan rutin setiap malam jumat setelah solat magrib yang dipimpin oleh salah satu santri yang bertugas.

c) Kegiatan tahunan yang dilakukan pondok pesantren Al Badriyyah yaitu berupa :

1) Khataman

Khataman merupakan sebuah tradisi pesantren yang berlangsung sejak dahulu. Khatmil Al Quran di pesantren ritual yang paling sakral untuk mewujudkan rasa syukur atas keberhasilan para santri dalam menghatamkan Al Quran. Pondok pesantren Al Badriyyah mengadakan kegiatan khotmil Quran satu tahun sekali. Khatmil quran yang terdapat dipondok pesantren al badriyyah meliputi : Bilgoib 30 jus, bilaama,binadhor. Setiap santri yang mengikuti khataman wajib memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan oleh pihak pondok pesantren. Kegiatan khataman ini juga menjadi sarana silaturahmi antara alumni dengan pengasuh pondok pesantren.

2) Musabaqoh

Musabaqoh merupakan kegiatan perlombaah bagi santri, yang diadakan sebelum acara akhirussan. Kegiatan ini rutin yang diselenggarakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan santri dalam menyerap ilmu selama setahun yang sudah diajarkan oleh para ustaz dan ustazah. Kegiatan ini memperlombakan kegiatan yang khas dengan kepesantrenan seperti parade solawat, kaligarafi, putisasi Al Quran, khitobah bahasa indonesia dan jawa, baca kitab kuning, hafalan imriti dan alfiyyah, estafet murotal, cerdas cermat ilmu agama (CCIA), juga ketrampilan perempuan seperti merangkai buah, kreasi jilbab, menghias kamar, membuat taplak meja. Musabaqoh ini dilakukan bukan hanya untuk mencari pemenang tetapi untuk menambah wawasan atau pengalaman para santri dalam mengetahui sejauhmana mental para santri dalam berkompetisi secara sehat. Harapan dari adanya kegiatan musabaqoh ini agar santri dalam bersosialisasi ketika sudah keluar dari pesantren bisa mempunyai sikap tegas dalam memegang teguh prinsip pesantren dan luwes dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

3) Muada'ah / Akhirusannah

Muada'ah merupakan kegiatan perpisahan bagi para santri yang sudah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren al badriyyah. Kegiatan ini menjadi event para santri untuk menampilkan bakat yang dimiliki mereka seperti solawat, teatrika;, puisi, dan drama. Bagi kelas 3 madin mereka mengikuti wisuda alfiyyah karena mereka sudah menyelesaikan pendidikan madin selama 3 tahun di pesantren Al Badriyyah.

4) Ziarah

Kegiatan ziarah para wali adalah salah satu kegiatan rutin setiap tahun yang diadakan pondok pesantren al badriyyah. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri putra dan putri beserta ustaz dan ustazah. Kegiatan ziarah ini bertujuan agar santri mencontoh suri tauladan akhlak para ulama atau orang shaleh.

d) Kegiatan unggulan

1) Hafalan Al-Qur'an

Pondok Pesantren Al Badriyyah dalam melaksanakan program pendidikan mempunyai standar koperensi hafalan Al-Qur'an yang wajib terpenuhi oleh santri putra dan putri sesuai jenjang yang ditempuh. Standar-standar ini adalah, santri yang berada pada tahap Tsanawiyah harus menghafalkan juz 30 dari Al -Qur'an dengan menerapkan tajwid dan Makhrijul huruf dengan benar, Santri yang berada pada

tingkatan aliyah wajib menghafal Al-Qur'an sampai khatam 30 juz. Santri wajib menyetor hafalannya setiap hari sebanyak dua halafan untuk mengontrol hafalan. Apabila ada santri yang tidak memenuhi target yang sudah ditentukan oleh pengasuh, maka akan dikenakan hukuman yaitu berupa dilipatgandakan hafalannya secara lebih intensif oleh Pengasuh Pondok Pesantren Al-Badriyyah. Program yang diterapkanini cukup efektif bagi santri tingkat aliyah, karena dengan adanya program ini mereka bisa mengkhatamkan Al Qur'an 30 juz dengan durasi tiga tahun bersama mereka lulus dari aliyah

4. Fasilitas Pondok Pesantren

Dalam memaksimalkan proses pendidikan maka dibutuhkan fasilitas yang memadai agar pembelajaran lebih nyaman dan tenang. Fasilitas yang terdapat di pondok pesantren Al Badriyyah berupa :

Tabel 3 Fasilitas Pondok

No	Fasilitas	Jumlah
1	Mushola	2 (mushola putra dan putri)
2	Aula	2 buah
3	Asrama putra	2 buah
4	Asrama putri	2 buah
5	Kamar mandi putra	15
6	Kamar mandi putri	15
7	Koperasi	3
8	Dapur umum	2 (putra dan putri)

Sumber : Dokumen Pondok Pesantren Al Badriyyah Mranggen Demak

5. Profil Alumni Pondok Pesantren Al Badriyyah

Penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Subjek dari penelitian ini adalah alumni santriwati Pondok Pesantren Al Badriyyah Mranggen Demak. Wawancara ini dilakukan kepada enam orang alumni santriwati dari pondok pesantren Al Badriyyah. Berikut :

- a. Nama : Diah Ayu Purwaningtyas
Angkatan : 2016-2021 (6 tahun)
Status : Mahasiswi
Alamat : Demak Guntur
- b. Nama : Lilatun nafiah

Angkatan : 2016-2021 (6 tahun)
Status : mahasiswi
Alamat : Semarang Ngaliyan

c. Nama : Mutoharoh
Angkatan : 2015-2020 (6 tahun)
Status : Mahasiswi
Alamat : Demak Mranggen

d. Nama : Siti Hajar
Angkatan : 2015-2020(6 tahun)
Status : Mahasiswi
Alamat : Mranggen Demak

e. Nama : Nurul Latifah
Angkatan : 2017-2022 (6 tahun)
Status : Mahasiswi
Alamat : Semarang Bringin

f. Nama : Khoirunnisa
Angkatan : 2017-2022 (6 tahun)
Status : Mahasiswi
Alamat : Semarang Tembalang

BAB IV
PROSES ADAPTASI SOSIAL TERHADAP LAWAN JENIS PADA ALUMNI
PONDOK PESANTREN AL BADRIYYAH

A. Konsep Diri Dan Identitas Sosial Alumni

Konsep diri merupakan ide, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Stuart&Sudeen,1998). Sedangkan menurut Mead konsep diri merupakan kemampuan diri sendiri sebagai objek dalam pikiran yang dipengaruhi oleh interaksi sosial orang lain. Namun diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek, mampu bertindak dan mempengaruhi lingkungan sosialnya. Mead menyebut ini "Me" (saya) sebagai objek dan "I" (saya) sebagai subjek. Artinya, diri hadir melalui kegiatan interaksi sosial dan bahasa komunikasi (Elbadiansyah, 2014). Sepertihalnya alumni pesantren Al Badriyyah memiliki latar belakang keagamaan dan budaya yang kuat memengaruhi cara mereka memahami dan berinteraksi dengan lawan jenis. Alumni memiliki konsep diri dan identitas tersendiri dalam berbaur dengan lingkungannya atau lawan jenis mereka. Seperti wawancara dengan salah satu alumni, dalam kutipan wawancara berikut ini :

“ sebagai alumni pesantren, konsep diri saya masih berpegang dengan nilai-nilai agama dan budaya yang saya pelajari di pesantren mbk. Tapi ketika saya beradaptasi dengan lawan jenis, saya belajar untuk membuka diri pada perbedaan dan memperlakukan lawan jenis saya sebagai manusia yang harus dihormati. Saya percaya identitas saya sebagai alumni tidak bertentangan dengan kemampuan saya beradaptasi dengan lawan jenis dengan menghormati nilai-nilai yang masih saya jaga” (Wawancara dengan Diah ayu , pada tanggal 21 Desember 2023)

Konsep diri dan identitas sosial alumni Al Badriyyah dipengaruhi oleh ajaran agama, nilai-nilai moral dan budaya yang ditanamkan selama pendidikan di pesantren. Alumni belajar membuka diri dengan lawan jenis ketika beradaptasi , walaupun masih memegang prinsip-prinsip pesantren. Alumni juga menerima perbedaan dan menghormati lawan jenis. Identitas yang sudah terbentuk bagi alumni tidak akan bertentangan dengan kemampuan alumni ketika beradaptasi dengan lawan jenis. Sebagaimana salah satu alumni memiliki konsep diri tersendiri dalam memahami adaptasi sosial dengan lawan jenis, dalam kutipan wawancara berikut :

“ konsep diri saya sebagai alumni pesantren lebih menekankan pada kesederhanaan dan ketaatan pada ajaran agama. Dalam beradaptasi dengan lawan jenis, saya menghadapi tantangan dalam menyesuaikan pandangan saya yang berasal dari pesantren dengan realita kehidupan sehari-hari. Tapi saya percaya bahwa hal itu dapat dipelajari melalui komunikasi yang baik dan memahami sudut pandang lawan jenis (Wawancara dengan lailatun Nafiah , pada tanggal 22 Desember 2023)

Kesederhanaan dan ketaatan pada ajaran agama menjadi konsep dasar alumni ketika beradaptasi dengan lawan jenis. Alumni menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan lawan jenis yaitu salah satunya perbedaan pandangan dalam melihat realita kehidupan sehari-hari. Perbedaan pandangan dapat diatasi dengan adanya komunikasi dan memahami sudut pandang dengan baik. Seperti halnya alumni salah satu alumni, dalam kutipan wawancara berikut :

“ identitas saya sebagai alumni pesantren memberikan pondasi yang kuat dalam memahami nilai-nilai agama dan moralitas. Dalam beradaptasi dengan lawan jenis saya belajar untuk tetap setia pada nilai-nilai yang saya anut, tapi saya juga membuka diri untuk menghormati perbedaan dan mencari kesamaan yang memungkinkan hubungan sehat dan saling menghormati (Wawancara dengan Mutoharoh , pada tanggal 23 Desember 2023)”

Dalam menghadapi tantangan perubahan para alumni pesantren memungkinkan mengembangkan berbagai strategi untuk menghadapi proses adaptasi sosial terhadap lawan jenis. Meliputi pembelajaran dan memahami perspektif lawan jenis, berkomunikasi secara terbuka, dan menemukan titik temu yang memungkinkan terwujudnya hubungan yang sehat dan penuh penghargaan. Sebagaimana wawancara dengan alumni, dalam kutipan wawancara berikut :

“ Sebagai alumni pesantren konsep diri saya dipengaruhi oleh ajaran agama dan budaya yang sudah saya pelajari sebelumnya mbk. Dalam beradaptasi saya berusaha teguh pendirian pada nilai-nilai yang saya pelajari, dan ketika saya beradaptasi dengan lawan jenis awalnya saya benar-benar canggung. Namun setelah saya berbaur dengan lingkungan dan masyarakat seketika rasa canggung saaya sedikit memudar (Wawancara dengan Siti hajar , pada tanggal 24 Desember 2023)”

Dalam berinteraksi sosial alumni pesantren memiliki konsep diri yang dipengaruhi oleh ajaran agama dan budaya saat mereka masih belajar di pesantren. Ketika alumni Beradaptasi dengan lawan jenis, mereka memegang pendirian yang kuat terhadap nilai-nilai yang mereka ikuti. Kemudian awal awal alumni beradaptasi dengan lawan jenis merasa kecangungan, namun setelah berbaur dengan lingkungannya rasa canggung menjadi hilang. Sebagaimana wawancara dengan alumni, dalam kutipan wawancara berikut :

“ saya masih memegang konsep diri dan identitas ketika di pesantren abah yai pernah ngendikan ketika sudah keluar pesantren tetaplah mengamalkan ilmu yang didapat, jangan sampai jiwa santrinya hilang, konsep itu masih saya pegang sampai sekarang saya kuliah, jadi ketika saya berinteraksi dengan lawan jenis harus sesuai dengan norma-norma yang ada, karena masyarakat memandang saya sebagai alumni pesantren, jadi gak seenaknya berinteraksi dengan lawan jenis harus hati-hati. (Wawancara dengan nurlitifah , pada 25 Desember 2023 tanggal)

Masyarakat akan memandang alumni pesantren sebagai orang yang memiliki sopan santun dan akhlak yang baik. Seperti halnya teori interaksionisme simbolik Mead menjelaskan individu dapat menyesuaikan diri dengan keadaan di mana mereka tinggal, sekaligus menyesuaikan dari makna dan efek tindakan yang mereka lakukan. Artinya orang secara tidak langsung akan menempatkan sudut pandang diri mereka dari sudut pandang orang lain. Sudut pandang seperti itu dapat memandang dirinya sendiri menjadi individu khusus atau kelompok sosial sebagai satu kesatuan (Haryanto,2012). Sebagaimana alumni pesantren masyarakat memiliki sudut pandang tersendiri terhadap alumni. Alumni akan dipandang sebagai orang yang memiliki akhlak baik dan sopan santun, jadi alumni tidak bisa berinteraksi dengan bebas terhadap lawan jenis. Alumni juga masih memegang konsep dan identitas diri seperti yang diajarkan oleh Kyainya saat di pesantren.

“ Setelah keluar pesantren dan meneruskan di perkuliahan, saya berinteraksi dengan lawan jenis hanya di kelas saat kerja kelompok mungkin membahas tugas saja, Soalnay terbiasa di pesantren jarang berbaur dengan lawan jenis(Wawancara dengan Khoirunnisa, pada tanggal 26 Desember 2023)

Alumni ketika sudah terjdn di perkuliahan memiliki sikap yang masih terbawa saat di pesantren. Alumni sudah terbiasa tidak berbaur dengan lawan jenis, menjadikan alumni kurang percaya diri saat beradaptasi dengan lawan jenis.

B. Makna Simbolik Dalam Interaksi Sosial Alumni Terhadap Lawan Jenis

Simbol merupakan objek sosial berupa benda yang kasat mata, kata-kata, bahasa verbal maupun non verbal, atau tindakan sebagai perwakilan dalam komunikasi. Penggunaan dan pemaknaan simbol dalam interaksi sosial ditentukan oleh kesepakatan sekelompok orang yang menggunakannya (Laksmi, 2017). Pemberian makna terhadap simbol tidak selamanya bersifat universal. Makna dari simbol cenderung bersifat konvensional, karena pemberian makna tergantung dimana

simbol tersebut digunakan oleh komunitas masyarakat. Berger menjelaskan bahwa simbol dikatakan bersifat konvensional karena manusia seringkali memaknai simbol, mengasosiasikan dan menerapkannya dalam budaya mereka sendiri (Setiawati, 2011). Simbol memiliki makna penting yang mempengaruhi dinamika hubungan alumni dengan lawan jenis. Sebagaimana wawancara dengan alumni, dalam kutipan wawancara berikut :

“ Simbol yang saya digunakan ketika di luar pesantren berupa pakean sihh, saya harus berpakean sesuai apa yang diajarkan ketika di pesantren, menutup aurat walaupun temen-teman saya banyak yang tidak memakai jilbab (Wawancara dengan alumni Diah ayu pada tanggal 21 Desember 2023)

Simbol yang digunakan alumni ketika sudah keluar pesantren, salah satunya berupa pakean. Santri di kenal sebagai orang yang berpakean rapi dan menutup aurat. Hal tersebut masih tetap dipertahankan oleh alumni, walaupun lingkungan sekitar alumni sudah berbeda.

“ Bagi saya, dalam interaksi sosial dengan lawan jenis memiliki makna yang dalam dalam konteks santri. Saya sebagai alumni pesantren dan juga sebagai individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam interaksi sosial dengan lawan jenis. (Wawancara dengan Lailatun pada tanggal 22 Desember 2023)

Santri yang sebelumnya tinggal di pesantren, kemudian keluar dan menjadi alumni, bagi mereka interaksi dengan lawan jenis memiliki manfaat mendalam. Sebagai alumni pesantren mereka tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam interaksi dengan lawan jenis.

“ saya berusaha bisa mencerminkan sikap sopan santun dan kerendahan hati dalam interaksi sosial dengan lawan jenis. Simbol seperti ini membantu saya untuk memperlihatkan identitas sebagai seorang alumni pesantren (Wawancara dengan Muthoharoh, pada tanggal 23 Desember 2023)

Dalam teori interaksionisme simbolik Mead, simbol-simbol adalah kunci untuk memahami bagaimana manusia berinteraksi atau adaptasi dengan dunia disekitarnya. Manusia memberikan arti pada simbol-simbol tersebut melalui proses interaksi sosial atau adaptasi sosial dengan orang lain, dan kemudian menggunakan arti-arti tersebut untuk membentuk tindakan-tindakan mereka. Sebagaimana alumni memiliki sikap sopan santun dan kerendahan hati dalam interaksi sosial dengan lawan jenis, Hal tersebut bisa membantu alumni untuk mencerminkan alumni sebagai seorang alumni pesantren. Sebagaimana wawancara dengan alumni, dalam kutipan wawancara berikut :

“ saya mengikuti kegiatan keagamaan di kampus sebagai simbol partisipasi dalam memperkuat ikatan keagamaan. Simbol-simbol ini membantu saya untuk memperkuat hubungan saya dengan lawan jenis melalui kegiatan yang

memiliki makna yang dalam. "(Wawancara dengan Siti Hajar, pada tanggal 24 Desember 2023)

Pada lingkungan kampus alumni mengikuti kegiatan keagamaan atau organisasi yang mendukung alumni mempertahankan nilai-nilai kepesantrenan. Organisasi tersebut membantu alumni bisa beradaptasi dengan lingkungan kampus, terutama dengan lawan jenis, namun terdapat batasan dalam berinteraksi, karena organisasi tersebut masih tentang keagamaan. Seperhalnya wawancara dengan alumni, dalam kutipan wawancara berikut :

" Bagi saya simbol sebagai alumni santri ketika berinteraksi dengan lawan jenis, ya berhati-hati, dan menjaga. Karena saya sebagai seorang alumni pesantren ketika ada laki-laki bertemu di rumah saya atau saya bongcengan dengan lawan jenis akan dipandang masyarakat kurang baik. Adab sopan santun terhadap lawan jenis. (Wawancara dengan Nurul latifah pada tanggal 25 Desember 2023)

Alumni dalam sudut pandang masyarakat memiliki adab sopan santun yang baik. Ketika alumni melakukan kesalahan walaupun itu kecil, namun pandangan masyarakat akan berubah.

C. Persepsi Alumni Terhadap Lawan Jenis

Persepsi merupakan kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain, kekmampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan dan kemampuan untuk mefokuskan. Oleh karena itu seseorang memiliki persepsi yang berbeda-beda , walaupun sama. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan (Triska, 2017). Sebagaimana alumni pesantren terhadap lawan jenis dalam melakukan adaptasi sosial dapat bervariasi tergantung pada pengalaman dan pandangan individu masing-masing . Pesantren merupakan lembaga pendidikan khas, dimana memiliki aturan tersendiri antara lawan jenis. Hal tersebut mempengaruhi alumni pesantren memandang interaksi dengan lawan jenis dalam konteks adaptasi sosial. Sebagaimana wawancara dengan alumni, dalam kutipan berikut :

" Ketika saya pertama kali beradaptasi di lingkungan masyarakat terutama di perkuliahan saya merasa sedikit canggung dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Di pesantren interaksi dengan lawan jenis sangat terbatas dan diatur, Namun seiring berjalaninya waktu saya lebih nyaman dan percaya diri dalam berkomunikasi dengan lawan jenis, meskipun tetap mempertahankan nilai-nilai agama yang saya pelajari di pesantren (Wawancara dengan Diah ayu , pada tanggal 21 Desember 2023)

Beberapa alumni pesantren menganggap interaksi antara lawan jenis sebagai sesuatu yang tabu atau kurang diterima dalam lingkungan pesantren mereka. Sehingga alumni mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lawan jenis di luar pesantren. Alumni merasa canggung atau kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan lawan jenis, karena kurangnya pengalaman dalam hal tersebut selama di pesantren.

“ Saya menyadari pada awalnya merasa agak sulit dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Di pesantren norma-norma ketat tentang interaksi dengan lawan jenis membentuk pandangan yang kuat tentang aturan-aturan interaksi dengan lawan jenis.Tapi seiring waktu setelah saya sudah berbaur saya melihat lawan jenis sebagai teman baik dan saya berteman dengan baik tanpa kehilangan nilai-nilai agama yang saya pelajari. Saya lebih nyaman berinteraksi dengan lawan jenis di perkuliahan.(wawancara dengan Lailatun, pada tanggal 22 Desember 2023)

Alumni pesantren memiliki pandangan positif terhadap berinteraksi dengan lawan jenis setelah meninggalkan pesantren. Alumni melihat interaksi dengan lawan jenis sebagai bagian penting dari adaptasi sosial. Alumni telah membentuk persepsi yang lebih inklusif terhadap interaksi dengan lawan jenis setelah melalui proses adaptasi dari pesantren ke lingkungan yang lebih beragam.

“ Setelah meninggalkan pesantren, saya perlu untuk menjalani proses adaptasi yang cukup menantang dalam berinteraksi. Di pesantren aturan mengenai interaksi dengan lawan jenis cukup ketat, tapi seiring berjalaninya waktu saya belajar menyesuaikan diri. Misalnya ketika saya di perkuliahan awalnya saya takut ketika berbaur dengan lawan jenis saat di kelas, tapi saya lama-lama bisa menerima dan berbaur.(Wawancara dengan mutoharoh, pada tanggal 23 Desember 2023)

Persepsi alumni terhadap interaksi dengan lawan jenis dapat berubah seiring waktu. Melalui pengalaman dan pembelajaran, alumni pesantren dapat mengembangkan diri untuk beradaptasi dan membangun hubungan yang sehat dengan lawan jenis di lingkungan baru perkuliahan.

“ saya merasa saat saya di kampus berbaur dengan orang-orang berbagai karakter dan daerah membuat saya takut pada awalnya. Banyak banget teman saya yang berpacaran dan jalan bareng . namun saya bersyukur sebagai alumni pesantren di berikan landasan yang kuat dalam memandang interaksi dengan lawan jenis (Wawancara dengan Siti hajarn, pada tanggal 24 Desember 2023)

Alumni menjumpai berbagai karakter di lingkungan barunya. Lingkungan baru alumni yang sangat beragam menjadikan alumni takut ketika melakukan interaksi. Persepsi alumnidenganlawan jenis dipengaruhi oleh pengalaman dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai yang mereka pelajari ketika di pesantren.

D. Relasi Sosial Alumni Terhadap Lawan jenis

Hubungan antar sesama dalam istilah sosiologi disebut relasi atau relation. Relasi juga disebut sebagai hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Suatu relasi atau hubungan akan ada jika tiap-tiap orang dapat meramalkan secara tepat macam tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya. Dikatakan sistematis karena terjadinya secara teratur dan berulangkali dengan pola yang sama (Faruqi, 2013). Relasi sosial antara alumni pesantren dengan lawan jenis dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, agama, dan lingkungan dimana mereka berinteraksi.

Pesantren merupakan lingkungan menerapkan aturan dan nilai-nilai yang kuat, terhadap interaksi dengan lawan jenis. Adaptasi soial dengan lawan jenis bisa menjadi proses yang kompleks karena sebelumnya belum pernah mereka lakukan. Namun ada juga alumni yang mampu menyesuaikan diri dengan baik. Ketika berhadapan dengan lawan jenis dalam lingkungan yang lebih luas. Mereka mengikuti proses adaptasi sosial dengan melibatkan diri dalam kegiatan yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan lawan jenis, seperti partisipasi dalam acara sosial, diskusi kelompok, mengikuti organisasi sosial. Sebagaimana wawancara dengan alumni, dalam kutipan wawancara berikut :

“ ketika di kampus ada perkumpulan yang namanya ORDA membantu saya menambah relasi. Dari situ saya belajar menyesuaikan diri dengan berbagai tipe kepribadian dan perilaku, (Wawancara dengan Diah ayu pada tanggal 21 Desember 2023)

Dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk teman-teman perkuliahan sangat penting dalam membantu alumni dalam adaptasi sosial dengan lawan jenis. Mengikuti organisasi daerah membantu alumni membangun relasi di lingkungan baru. Setelah mengikuti kegiatan tersebut alumni menjadi belajar berbagai tipe kepribadian dan perilaku seseorang. Seperti halnya wawancara dengan alumni, dalam kutipan wawancara berikut:

“Sebagai alumni pesantren, relasi sosial dengan lawan jenis di dunia perkuliahan dengan mengikuti organisasi sosial, karena disitu saya belajar beradaptasi atau berinteraksi secara baik dengan lawan jenis (Wawancara dengan Lailatun pada tanggal 22 Desember 2023)

Membangun relasi sosial di perkuliahan, alumni mengikuti organisasi sosial, karena dari kegiatan tersebut alumni dapat beradaptasi dengan baik kepada lawan

jenis. Manusia ditakdirkan sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia berusaha mencukupi semua kebutuhannya untuk kelangsungan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Itulah sebabnya manusia perlu berelasi atau berhubungan dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Sebagaimana wawancara dengan alumni, dalam kutipan wawancara berikut :

“ Menurut saya hubungan dengan lawan jenis saat di kampus membantu saya untuk merasakan dinamika sosial yang lebih beragam dan membantu saya beradaptasi (Wawancara dengan alumni Mutoharoh , pada tanggal 23 Desember 2023) ”

Sebagai makhluk sosial dalam rangka menjalani kehidupannya selalu melakukan relasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok atau antar individu dengan kelompok. Melakukan hubungan sosial dengan lawan jenis, alumni merasakan dinamika sosial yang lebih beragam dan membantu alumni dalam melakukan adaptasi.

“Hubungan lawan jenis setelah saya menjadi alumni membantu saya memahami perspektif baru dan membentuk kemampuan sosial saya yang lebih luas (Wawancara dengan Siti hajar pada tanggal 24 Desember 2023)

Setiap individu memiliki pengalaman dan proses adaptasi sosial yang unik. Relasi dengan lawan jenis menjadikan alumni memiliki perspektif baru dan memiliki kemampuan sosial yang lebih luas.

“ saya merasa bahwa relasi dengan lawan jenis yang saya rasakan saat ini membuat pikiran saya terbuka dalam memandang perbedaan dan membentuk cara berfikir yang lebih luas (Wawancara dengan Khoirun nisa pada tanggal 25 Desember 2025)

Hubungan sosial atau relasi sosial dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan di dasarkan pada kesadaran untuk saling menolong, relasi sosial merupakan proses mempengaruhi di antara dua orang. Dengan bertambahnya relasi membantu alumni memiliki pikiran yang terbuka dalam memandang perbedaan dan membentuk cara berfikir yang lebih luas

BAB V

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROSES ADAPTASI SOSIAL TERHADAP LAWAN JENIS BAGI ALUMNI PESANTREN AL BADRIYYAH MRANGGEN DEMAK

A. Pemahaman Terhadap Ajaran Agama

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tradisional yang menekankan pada pendalaman ajaran agama islam. Dalam lingkungan pesantren pembelajaran agama dan budaya diperaktekan sehari-hari dalam kehidupan santri. Karena itu, pemahaman pesantren terhadap ajaran agama, termasuk dalam beradaptasi dengan lawan jenis sangat kental dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya yang telah terbentuk dalam lingkungan pesantren. Sebagaimana wawancara dengan salah satu alumni, dalam kutipan wawancara berikut :

“ Pemahaman agama yang saya dapat dari pesantren sangat berdampak dalam cara saya beradaptasi sosial dengan lawan jenis. Saya percaya bahwa pemahaman agama membantu saya untuk menjaga sikap yang baik dan untuk membangun hubungan yang berlandaskan agama dalam interaksi dengan lawan jenis (Wawancara dengan alumni, Diah ayu pada tanggal 21 Desember 2023)

Dalam ajaran agama islam, berinteraksi dengan lawan jenis memiliki aturan tersendiri. Para alumni pesantren telah mempelajari nilai-nilai tersebut selama bertahun-tahun sehingga pemahaman mereka terhadap ajaran agama dalam berinteraksi dengan lawan jenis dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai tersebut. Sebagaimana kutipan wawancara dengan alumni, berikut ini :

“ bagi saya pesantren telah membekali saya dengan pemahaman agama yang relevan dengan kehidupan sosial di masyarakat. Dengan pemahaman ini, saya dapat lebih mudah menyesuaikan diri terutama dengan lawan jenis dan dengan berbagai situasi sosial.(Wawancara dengan Lailatun pada tanggal 22 Desember 2023)

Bagi alumni pesantren membekali pemahaman yang relevan terhadap kehidupan sosial yang ada di masyarakat saat ini. Dengan pemahaman tersebut alumni lebih bisa menyesuaikan diri terutama dengan lawan jenis. Seperti halnya wawancara dengan alumni dalam kutipan wawancara berikut :

“Saya percaya bahwa pemahaman agama yang saya peroleh di pesantren sangat membantu saya dalam beradaptasi sosial di masyarakat. Pesantren tidak hanya mengajarkan pemahaman teoritis, tentang ajaran agama tetapi juga memberikan contoh tentang bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Wanwancara dengan Mutoharoh , pada tanggal 23 Desember 2023)

Kehidupan di pesantren, santri tidak hanya diajarkan pemahaman secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh tentang mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut membuat alumni percaya bahwa pemahaman agama yang diperoleh selama di pesantren membantu dalam beradaptasi, khususnya dengan lawan jenis.

“saya merasakan mondok selama 6 tahun di pesantren menjadikan pondasi yang kuat dalam pemahaman agama. pondasi ini sangat membantu saya dalam menghadapi tantangan sosial. Ketika dihadapi pada situasi yang membutuhkan kebijaksanaan dan kesabaran saya dapat mengendalikan pemahaman agama yang saya peroleh di pesantren.(Wawancara dengan siti hajar pada tanggal 24 Desember 2023)

Para alumni pesantren memiliki potensi untuk berkembang dan memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran agama dalam beradaptasi dengan lawan jenis. Alumni sudah diberikan pesantren pondasi yang kuat terhadap ajaran agama, membantu alumni menghadapi tantangan sosial.

“Pemahaaman agama saya peroleh dari pesantren menjadikan saya bisa menjaga sikap sopan santun dan bijaksana dalam beradaptasi sosial dengan lawan jenis (Wawancara dengan Nurul Latifah pada tanggal 25 Desember 2023)

Pemahaman agama yang diperoleh alumni menjadikan alumni memiliki sikap sopan santun dan bijaksana dalam menyikapi berbagai tantangan dalam kehidupan di luar pesantren terutama dalam beradaptasi dengan lawan jenis.

“Alhamduliah selama tinggal di pesantren 6 tahun menjadikan saya banyak pengalaman tidak hanya ilmu agama melainkan ilmu sosial (Wawancara dengan khoiru nisa pada tanggal 26 Desember 2023)

Pendidikan yang diterapkan pesantren Al Badriyyah saat ini tidak hanya dalam bidang agama, melainkan dalam bidang sosial. Hal tersebut menjadikan alumni memiliki pengalaman dalam berinteraksi sosial.

A. Nilai-Nilai Yang Ditanamkan Ketika Di Pesantren

Pesantren biasanya didasarkan pada prinsip-prinsip agama disiplin dan nilai-nilai sosial yang kuat. Misalnya berupa etika dan moralitas, pesantren sering kali menekankan pentingnya memiliki etika dan moral yang kuat dalam hubungan dengan lawan jenis. Mencakup norma-norma tentang berbicara, berinteraksi, dan bersikap sopan dengan hubungan lawan jenis. Seperti kutipan wawancara, berikut ini :

“ Pesantren memberikan arahan kepada santri-santri terkait adab atau batasan berinteraksi dengan lawan jenis (Wawancara dengan Diah ayu pada taggal 21 Desember 2023)

Menurut alumni pesantren memberikan pelatihan dalam ketrampilan komunikasi yang baik, termasuk cara berbicara dengan hormat dan mendengarkan dengan penuh perhatian. Ketrampilan ini dapat membantu alumni dalam berkomunikasi dengan lawan jenis dengan cara yang sehat dan menghargai.

“Pesantren Al Badriyyah mengajarkan ilmu-ilmu yang banyak dan norma-norma kehidupan, dala diri saya insyaallah sudah paham akan norma-norma sosial terkait hubungan lawan jenis. Akan tetapi untuk kehidupan setelah keluar dari pondok saya usahakan tidak terlalu dekat dengan lawan jenis (Wawancara dengan Lailatun pada tanggal 22 Desember 2023)

Pesantren mengajarkan kepatuhan, kedisiplinan dan pengendalian diri dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal berkaitan dengan hubungan asmara. Nilai-nilai tersebut dapat membantu alumni dalam mengendalikan emosi dan perilaku ketika berinteraksi dengan lawan jenis.

“di pesantren di ajarkan etika dalam interaksi lawan jenis, kesopanan dan menghargai batasan yang ada (Wawancara dengan mutoharoh, pada tanggal 23 Desember 2023)

Alumni menjelaskan bahwa Pesantren Al Badriyyah mengajarkan etika dalam berinteraksi dengan lawan jenis yaitu berupa kesopanan dan menghargai batasan ada. Penanaman etika tersebut bertujuan agar santri setelah keluar dapat mempraktekkan di lingkungan masyarakat. Sebagaimana wawancara dengan pengurus pesantren dalam kutipan wawancara berikut

“ Disini sangat ditekankan norma-norma terhadap lawan jenis mbk, tujuannya ya supaya tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, soalnya rata-rata yang mondok disini tuuh santri mts ma, yang masih remaja, jadi keiingin tahuannnya terhadap lawan jenis lebih besar. kegiatan sehari-hari juga dipisahkan dengan santri putra, paling kalau ada kegiatan bersama itu satu tahun sekali waktu muada’ah. Apabila ada yang melanggar ketahuan ketemuan dengan lawan jenis, maka akan ditakzir berdiri baca Al Qur'an. (Wawancara dengan pengurus putri pada tanggal 25 Desember 2023)

Berdasarkan penjelasan pengurus pesantren Santri sangat ditekankan norma-norma terhadap lawan jenis, bertujuan agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Pesantren Al Badriyyah sendiri mayoritas santri masih sekolah pada jenjang MTS MA, yang masih remaja ketertarikan dengan lawan jenis lebih besar, Untuk mengantisipasi hal tersebut pesantren menekankan norma dan sanksi apabila ada yang melanggar peraturan. Sanksi tersebut berupa membaca Al Qur'an dengan berdiri. Sebagaimana wawancara dengan alumni, dalam kutipan wawancara berikut :

“ Menurut saya dari pondok pesantren maupun pengasuh sangat membatasi interaksi antara santri putra dan putri. Santri diajarkan agar

mengetahui batasan dengan lawan jenis (Wawancara dengan Khoirun nisa, pada tanggal 26 Desember 2023)

Alumni menjelaskan bahwa pesantren maupun pengasuh sangat membatasi interaksi santri putra dan putri, Santri diberi pengertian tentang batasan-batasan berinteraksi dengan lawan jenis. Bertujuan agar setelah santri menjadi alumni masih tetap menjaga nilai kepesantrenan dan masih menerapkan nilai tersebut.

B. Pengalaman Pribadi Dalam Berinteraksi Dengan Lawan Jenis Di Lingkungan Pesantren

Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung) (KBBI, 2005). Pengalaman juga diartikan sebagai memori episodik, yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau dialami individu pada waktu dan tempat tertentu, yang berfungsi sebagai refrensi otobiografi (Alwisol, 2012). Pengalaman akan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersiapkan sesuatu yang dirasakan (diketahui, dikerjakan, dan dipersepsikan) juga merupakan kesadaran akan suatu hal yang tertangkap oleh indra manusia, persepsi itu tidak hanya ditentukan oleh stimulus (rangsangan) secara objektif, tetapi juga dipengaruhi oleh keadaan diri sang perceptor (Carol Wade dan Carol Tavris, 2008). Sebagaimana pengalaman alumni ketika masih tinggal di pesantren dan berinteraksi dengan lawan jenis sangat mempengaruhi bagaimana alumni mempersiapkan adaptasi yang akan mereka alami, setelah keluar pesantren. Seperti wawancara berikut ini :

“ Menurut saya pondok pesantren maupun dari pengasuh sangat membatasi interaksi antara santri putra dan putri santri diajarkan agar mengetahui batasan dengan lawan jenis “(Diah ayu, pada tanggal 21 Desember 2023)

Pesantren Al Badriyyah sangat membatasi interaksi dengan lawan jenis, menjadikan alumni belum pernah memiliki pengalaman beradaptasi dengan mendalam ketika bersama lawan jenis.

“ Jarang sekali berinteraksi dengan lawan jenis, karena dipisahkan gedung pondok dan disekolahan pun tidak ada teman laki-laki (Wawancara dengan lailatun, pada tanggal 22 Desember 2023)

Alumni menjelaskan bahwa mereka jarang berinteraksi dengan lawan jenis, dikarenakan tempat atau gedung santri putra dan putri di pisahkan tidak berada dalam satu kompleks. Pada lingkungan sekolah juga di pisahkan antara murid putra dan putri.

“ saya tidak pernah berinteraksi sama sekali dengan laki-laki, karena semua kegiatan di pondok dibedakan antara putra dan putri “(Wawancara dengan Mutoharoh, pada tanggal 24 Desember 2023)

Kegiatan yang ada di pesantren Al Badriyyah juga dibedakan antara putra dan putri, menjadikan alumni tidak memiliki pengalaman dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Karena tidak adanya keterlibatan kegiatan dengan lawan jenis. keterlibatan langsung yang dilakukan seseorang individu akan melakukan suatu kegiatan maupun prinsip aktifitas yang dialaminya adalah faktor yang mempengaruhi adanya suatu hal yang dapat menciptakan adanya pengalaman sehingga individu tersebut dapat menuangkannya ke dalam suatu informasi baik secara persepsi maupun keterampilan yang dimilikinya (Sardiman, 2007)

“ pengalaman pribadi saya, saya mempunyai pengalaman mendalam dengan seorang santri putra selama tinggal di pesantren. Seperti wanita pada umumnya saya ingin memandang dan bicara dengan lawan jenis, karena dibedakan dulu waktu sekolah, saya hanya bisa memandang dari jauh-jauh, tidak pernah ketemu hanya pertemuan tanpa sengaja (Wawancara dengan Khoirun nisa, pada tanggal 26 Desember 2023)

Berbeda dengan informan lainnya, informan yang dijelaskan diatas berpendapat bahwa memiliki pengalaman mendalam dengan seorang santri putra. Faktor yang membuat seseorang memiliki pengalaman adalah adanya suatu pengalaman yang didapatkannya secara kontinu,

C. Pengaruh Lingkungan Sosial Di Luar Pesantren

Lingkungan pertemanan dapat memunculkan pengaruh sikap, pola pikir, dan gaya hidup individu baik yang positif maupun negatif terhadap perilaku dan tingkat religiusitas seseorang individu alumni pondok pesantren (Rahayu, 2018). Jika pertemanan dalam pondok pesantren tidaklah mengganggu norma-norma agama dan justru saling memotivasi untuk bersama belajar meningkatkan ilmu pengetahuan tentang agama. Walaupun dalam pondok pesantren tidak semua teman memberi motivasi baik, tetapi ada juga teman yang berperilaku kurang sesuai dengan aturan pondok pesantren, hingga sering dikenai hukuman. sebagai alumni pesantren yang sudah dibekali dengan ajaran agama yang baik, diperlukan untuk bisa membawa pengaruh baik buat kehidupan di luar pesantren, bukan malah terpengaruh dengan kehidupan yang bisa menjauhkan diri dari ajaran agama. Sebagaimana wawancara dengan alumni, dalam kutipan wawancara berikut :

“ lingkungan kampus bagi saya banyak memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan lawan jenis, sehingga saya merasa lebih luwes dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lawan jenis setelah saya menjadi alumni “(Wawancara dengan Diah ayu, pada tanggal 23 Desember 2023)

Lingkungan perkuliahan bagi alumni memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan lawan jenis. Menjadikan alumni memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lawan jenis. Terlepas dari lingkungan, alumni pesantren tetaplah sebagai kader generasi Islam, yang dipandang mempunyai sisi keilmuan dan perilaku keagamaan yang baik. Walaupun tidak semua hal tersebut sesuai dengan apa yang menjadi anggapan banyak orang.

“Lingkungan di luar pesantren membuka pandangan saya terhadap berbagai tipe hubungan dengan lawan jenis, yang membuat saya lebih terbuka terhadap keragaman dalam hubungan sosial setelah menjadi alumni (Wawancara dengan Mutoharoh pada tanggal 223 Desember 2023)“

Kehidupan di luar pesantren akan terasa sangat berbeda bagi alumni yang meneruskan perjuangannya di luar pesantren. Lingkungan di dalam pesantren terdapat kultur sosial dan pola kehidupan yang tertanam dalam setiap individu santri dalam menjalani kesehariannya. Hal tersebut membuat alumni membuka pandangan terhadap berbagai tipe hubungan dengan lawan jenis. Membuat alumnilebihterbuka terhadap keberagaman dalam hubungan sosial

“ Lingkungan kampus memberikan saya pemahaman yang lebih luas tentang berkomunikasi dengan lawan jenis, saya belajar untuk berkomunikasi dengan cara yan lebih terbuka dan memahami berbagai pola komunikasi dengan lawan jenis (Wawancara dengan siti hajar, pada tanggal 24 Desember 2023)

Dari jawaban informan diatas menjelaskan bahwa lingkungan kampus memberikan pemahaman tentang berkomunikasi yang baik dengan lawan jenis. Jika lingkungan pertemanan itu baik, maka akan berpengaruh baik pula pada perilaku, kebiasaan, sikap, dan keistiqomahan alumni pondok pesantren.

“ setelah saya kelaur pesantren dunia luar sangat berpengaruh bagi saya terutama memberikan pengalaman yang lebih beragam saat berinteraksi . Harus bisa menjaga diri. (Wawancara dengan khoirun nisa pada tanggal 26 Desember 2023)

Setelah alumni keluar pesantren , alumni merasakan dunia luar sangat berpengaruh bagi alumni. Lingkungan luar pesantren memberikan pengalaman yang sangat beragam.

“ setelah saya keluar daari pondok meneruskan ke jenjang perkuliahan dan saya memiliki teman laki-laki dikelas maupun dikelompok yang mengahruskan berinteraksi, hal tersebut berpengaruh bagi saya, karena yang sebelumnya saya belum pernah berkunikasi dengan lawan jenis mengharuskan saya berkomunikasi secara dekat .(Wawancara dengan lailatun pada tanggal 22 Desember 2023

cara berteman/berinteraksi dengan lawan jenis yaitu dengan bersikap biasa saja dan ketika ada keperluan pun bertemu dengan seperlunya saja, ketika berteman/berinteraksi dengan lawan jenis pun harus sebisa mungkin membatasi diri dan bicara seperlunya saja ketika bertemu dengan lawan jenis supaya tidak menimbulkan fitnah, ketika bertemu juga tidak bersalaman dengan yang bukan mahrom nya, bisa memposisikan dirinya sendiri ketika dimana sedang berada, selalu menjaga sikap yang baik dimanapun ketika sedang berada, dan tetap berteman baik tetapi tetap harus menjaga jarak supaya tidak menimbulkan fitnah.

D. Implikasi Teoritik

Implikasi teoritik merupakan penarapan atas teori yang digunakan dalam menganalisis suatu fenomena sosial yang sedang diteliti. Berikut adalah implikasi teoritik atas teori interaksionalisme simbolik terhadap adaptasi sosial terhadap lawan jenis pada alumni pondok pesantren Al Badriyyah Mranggen Demak.

1. Simbol

Berdasarkan teori interaksionalisme simbolik, Simbol yang terdapat pada alumni pondok pesantren Al Badriyyah dalam berinteraksi dengan lawan jenis yaitu memiliki pengetahuan mendalam mengenai ilmu agama islam dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam interaksi dengan lawan jenis

2. Makna

Makna merupakan Konsep abstrak yang terbentuk melalui interaksi sosial dan diberi arti oleh masyarakat. Makna yang terdapat pada alumni pondok pesantren Al Badriyyah yaitu alumni pesantren dianggap oleh lingkungan sekitar memiliki banyak keahlian dan sebagai alumni pesantren harus memberikan contoh yang bagi lingkungan sekitar.

3. Tindakan

Segala bentuk perilaku yang dilakukan manusia dalam interaksi sosial. Tindakan yang dialami oleh alumni pondok pesantren al badriyyah yaitu berupa mengikuti organisasi kampus bertujuan agar dapat membangun relasi sosial yang sehat dengan lawan jenis

4. Self

Konsep diri yang terbentuk melalui interaksi sosial dan refleksi diri. Self yang dilakukan oleh alumni pondok pesantren Al Badriyyah yaitu berupa membuka diri, menghormati perbedaan, menjalinhubungan yang sehat dan menghormati lawan jenis

5. Generalized other

Konsep sosial yang mengacu pada pandangan umum masyarakat tentang norma dan nilai yang harus ditaati individu. Berdasarkan hal tersebut alumni pesantren memiliki norma yang telah diajarkan ketika dipesantren. Alumni santri dikenal dilingkungan luar pesantren sebagai orang yang memiliki norma, kesopanan / adab santri.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa dari hasil temuan peneliti terkait proses adaptasi sosial terhadap lawan jenis pada alumni pondok pesantren Al Badriyyah Mranggen Demak berikut ini :

1. proses adaptasi sosial terhadap lawan jenis pada alumni pondok pesantren Al Badriyyah berupa konsep diri dan identitas sosial alumni menunjukkan bahwa cara memahami konsep diri dan identitas alumni pesantren Memiliki beragam cara dalam memahami konsep diri dan identitas ketika mereka beradaptasi dengan lawan jenis. Meskipun nilai nilai agama dan budaya masih sangat mempengaruhi konsep diri mereka, namun mereka juga belajar membuka diri , menghormati perbedaan dan mencari titik temu yang memungkinkan hubungan yang sehat dan menghormati. Kemudian terdapat makna simbolik dalam interaksi sosial alumni terhadap lawan jenis. Alumni pesantren ketika beradaptasi dengan lawan jenis memiliki makna yang kompleks dan beragam. Simbol-simbol tersebut mencerminkan identitas keagamaan, nilai- nilai moral, dan norma- norma sosial yang membentuk cara alumni pesantren memahaminya dan berinteraksi dengan lawan jenis.persepsi alumni kepada lawan jenis awalnya cemas ketika akan berinteraksi dengan lawan jenis dan kurang percaya diri.bagi alumni relasi sangat penting untuk mendukung adanya adaptasi sosial dengan lawan jenis
2. faktor faktor yang mempengaruhi yang mempengaruhi proses adaptasi sosial terhadap lawan jenis berupa, pemahaman terhadap ajaran agama, pesantren mendidik santri-santri tidak hanya diajarkan pemahaman secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh tentang mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut membuat alumni percaya bahwa pemahaman agama yang diperoleh selama di pesantren membantu dalam beradaptasi, khusunya dengan lawan jenis. Nilai-nilai yang ditanamkan selama di pesantren berupa nilai etika dalam berinteraksi, nilai moral, kedisiplinan dan kesopanan dalam berinteraksi dengan lawan jenis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat disampaikan peneliti yaitu :

1. Kepada alumni pesantren hendaknya memiliki pengetahuan dan ketrampilan tentang adaptasi sosial, sehingga dapat mengatasi permasalahan saat berbaur dengan masyarakat.
2. Alumni pesantren hendaknya mampu bersikap terbuka dan dapat menghormati perbedaan dilingkungan barunya agar tidak muncul konflik sehingga dapat merasakan aman dan nyaman
3. Kepada pengurus pesantren dapat membuat program lebih banyak yang dapat membantu santri berbaur dengan masyarakat.



Wawancara dengan pengasuh pesantren
pada tanggal 13 November 2023



Wanwancara dengan pengurus pondok
Putri pada tanggal 25 Desember 2023



Wawancara dengan Mutoharoh pada
tanggal 23 Desember 2023



Wawancara dengan Diah ayu pada tanggal
21 Desember 2023



Wawancara dengan lailatun pada tanggal
22 Desember 2023

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2002). *Psikologi Sosial Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andriani, Susi & Oksiana Jatiningsih. Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Kota Lamongan. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 02 Nomor 03 Tahun 2015, 530-544. Universitas Negeri Surabaya.
- Alwi, Marjani. "Pondok pesantren ciri khas, sistem pendidikan dan perkembangannya". *Lentera Pendidikan*, VOL.16 NO. 2 (2013).
- Bawani, Imam. (1993). *Tradisional dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: al-Ikhlas.
- Cliford , Geertz. (1981). *Abangan Santri, dan priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka
- Dhofier, Zamakhsyari.(2011). *Tradisi Pesantren Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES.
- Fatimah, Enung. (2006).*Psikologi Perkembangan*,. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Fahri, Lalu Moh, and Lalu A. Hery Qusyairi. "Interaksi sosial dalam proses pembelajaran." *Palapa* 7.1 (2019)
- Habiba, Nurjihan, M. Fadhil Nurdin, and RA Tachya Muhamad. "Adaptasi sosial masyarakat kawasan banjir di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek." *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 2.1 (2017)
- Harahap, Siti Rahma. "Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19." *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan* 11.1 (2020)
- Haedari, M. Amin, dkk. (2004). *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Moderintas dan Tantangan Komplexitas Global*. Cet. I; Jakarta: IRD Press.
- Kolip, Elly M Setiadi & Usman. (2011). *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta :Kencana
- Meleong Lexy. (2016). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Manik, Jeanne Darc N. "Kekuasaan dan kepemimpinan sebagai proses sosial dalam masyarakat." *Society* 1.1 (2013)
- Mareza, Lia, and Agung Nugroho. "Minoritas Ditengah Mayoritas (Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Asing dan Mahasiswa Luar Jawa di UMP)." *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2.2 (2016).
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian alQur'an, Cet. IV, Jilid. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2011)

- Pohan, Budiman, and Wahju Gunawan. "Proses sosial sebagai akar sublimasi masyarakat pedesaan." *Simulacra* 2.2 (2019)
- Pritaningrum, Meidiana dan Wiwin Hendriani, "Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama", *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*, Vol. 5, Nomor 02, Desember 2012
- Prayitno, Agus. (2012). *Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead*. Jakarta: Rajawali Pers
- Rawdhah, "Penyesuaian Diri Anak Perempuan Dalam Menghadapi Perubahan Zaman" . *Jurnal Internasional* .Vol. 1, No. 2, (2015).
- Rosdiana, Ade, and Nurnazmi Nurnazmi. "Dampak Aplikasi Tiktok dalam Proses Sosial di Kalangan Remaja Rabadompu Timur." *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 4.1 (2021)
- Santrock. (2007) *Psikologi Perkembangan Jilid 2*, Jakarta: Erlangga.
- Siregar, Ramlan. (2015). *Sosiologi Kontemporer. Teori, Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Prenada Media Grub
- Soekanto, Soerjono. (1993). *Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono (2017). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Sriyana. (2020). *Perubahan Sosial Budaya*. Batu : Literasi Nusantara
- Sary, Maya Diah Purnama. *Proses Adaptasi Sosial para Penyandang Tunanetra dalam Kehidupan Sehari-Hari* (Studi Deskriptif Pada Para Penyandang Tunanetra di Komunitas Mata Hati). Diss. Universitas Airlangga, 2017.
- Setiawan, Yogi, Aceng Kosasih, and Siti Komariah. "Pola adaptasi sosial budaya kehidupan santri pondok pesantren nurul barokah." *SOSIETAS* 5.1 (2015).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Zulfatul Layli Al Isnainiyah

NIM : 1906026164

Jurusan : Sosiologi

Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 16 April 2001

Alamat : Purwodadi Grobogan

No. Handphone : 088740071537

e-Mail : zulfatullaili4@gmail.com

Nama Orang Tua

Bapak : Joko Sarwono

Ibu : Sunarti

Riwayat Pendidikan :

A. Pendidikan Formal

1. SD N Crewek 3
2. MTs Futuhiyyah 2
3. MA Futuhiyyah 2

B. Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Al Badriyyah
2. Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang

Riwayat Organisasi : 1. -